



**PERANAN TOKOH MASYARAKAT  
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL  
DI KELURAHAN LOSUNG KOTA PADANGSIDIMPUAN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ERLINA HASIBUAN  
NIM. 17 231 00 211**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PERANAN TOKOH MASYARAKAT  
DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL  
DI KELURAHAN LOSUNG KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:  
**ERLINA HASIBUAN**  
NIM. 17 231 00211

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai  
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*



Padang, ~~Sumatera~~ **IAIN** Januari 2019  
**PADANGSIDIMPUAN**

PEMBIMBING I

*Dr. Anhar, M. A*

Nip. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II

*Dr. Sumper Malla Harahap, M. Ag*

Nip. 19720313 200312 1 002

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
IAIN PADANGSIDIMPUAN

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Erlina Hasibuan  
**NIM** : 1723100211  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul Tesis** : Peran Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada Tanggal : 19 Agustus 2019  
Yang menyatakan



  
Erlina Hasibuan  
NIM. 1723100211

# HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erlina Hasibuan

Nim : 1723100211

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Peran Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidimpuan**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan  
Pada Tanggal : 19 Agustus 2019  
Yang menyatakan



Erlina Hasibuan

NIM. 1723100211

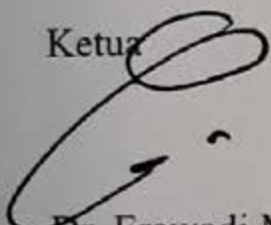
# PENGESAHAN

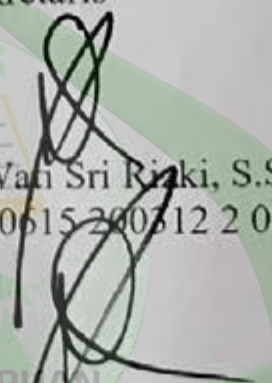
Tesis berjudul **“Peranan Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan”** atas Nama Erlina Hasibuan NIM. 172310211, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 28 Agustus 2019

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Istitut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

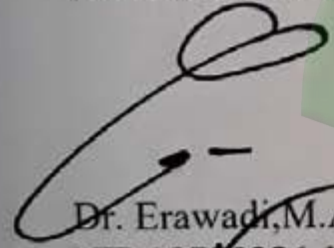
Padangsidempuan, 28 Agustus 2019  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
Sekretaris

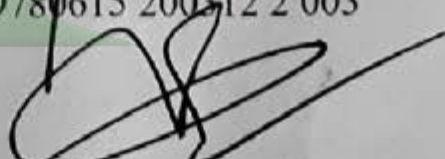
Ketua

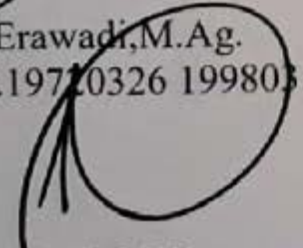
  
Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP.19720326 199803 1 002

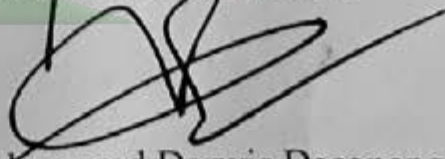
  
Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A.  
Nip. 19780615 200312 2 003

Anggota

  
Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP.19720326 199803 1 002

  
Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A.  
Nip. 19780615 200312 2 003

  
Dr. Anhar, M.A.  
NIP.19711214 199803 1 002

  
Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag  
Nip. 19641013 199103 1 003



Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP.19720326 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733 Telephon 0634-22080 Fax 0634-24022

## **PENGESAHAN**

Judul Skripsi : **Peranan Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-nilai  
Multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan**

Ditulis Oleh : Erlina Hasibuna

NIM : 16 231 00128

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Magister Pendidikan (M.Pd)

PADANGSIDIMPUAN

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal, Juli 2019



Wagdy, M. Ag

1972326 199803 1 002

## ABSTRAK

Judul Tesis : Peranan Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan  
Penulis : Erlina Hasibuan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan Tahun 2019

Masyarakat kelurahan Losung yang beragam hidup dalam suasana toleran dan saling menghormati. Keadaan ini tentunya tidak lepas dari peranan tokoh masyarakat dalam menguatkan nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat. Oleh karena itu perbedaan yang ada menjadi kajian penting, dan peranan tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam menyatukan keberagaman yang ada dalam masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan tokoh masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai multikultural aspek toleransi beragama, aspek keragaman budaya, dan untuk mengetahui hambatan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di kelurahan Losung Kota Padangsidempuan.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian ini sebagai berikut: Pertama, dalam internalisasi nilai-nilai multikultural aspek toleransi beragama tokoh masyarakat melakukan peranan dengan menyampaikan kepada masyarakat untuk saling menghargai dalam beribadah, menghadiri acara keagamaan sesuai kepercayaan, dan merayakan hari keagamaan dengan saling bersilatullahi. Kedua, dalam internalisasi nilai-nilai multikultural aspek keragaman budaya tokoh masyarakat memberikan kebebasan melakukan pesta adat budaya kepada non muslim dengan syarat tidak mengganggu stabilitas masyarakat, mendorong dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang bersifat social keagamaan. Ketiga, dalam internalisasi nilai-nilai multikultural tokoh masyarakat mengalami beberapa hambatan yaitu hambatan keagamaan, sosial, dan budaya.

## ABSTRACT

Title of Thesis : The Role of Community Leaders in Internalization Values Multicultural in District Losung Padangsidimpuan  
Author : Erlina Hasibuan  
Study Program : Islamic Education Postgraduate Master Program IAIN Padangsidimpuan on 2019

The district Losung community lives in an atmosphere of tolerance and mutual respect. This situation certainly cannot be separated from the role of community leaders in strengthening multicultural values in the community. Therefore, the differences become important studies, and the role of community leaders is needed in bringing together the diversity that exists in society.

The purpose of this study was to know the role of community leaders in the internalization of multicultural values aspects of religious tolerance, aspects of cultural diversity, and to find out the obstacles in the internalization of multicultural values in district Losung, Padangsidimpuan.

The type of research have been done was descriptive qualitative research. The collecting data by using observation, interviews, and documentation. The Data analysis techniques used the Miles and Huberman techniques. That was data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Technique of ensuring Data validity were carried out by extension of participation, persistence of observation, and triangulation.

The results of this study are : First, in the internalization of multicultural values in the aspect of religious tolerance, community leaders play a role by conveying to the community to respect each other in worship, attend religious events according with them trust, and celebrate the day of diversity with mutual respect. Second, in internalizing multicultural values the cultural diversity aspect of community leaders gives the freedom to carry out customary cultural parties to non-Muslims on condition that it does not interfere with community stability, encourages the implementation of social religious activities. Third, in internalizing multicultural values, community leaders experience some obstacles, that was religious, social and cultural.



## ملخص

عنوان : دور قادة المجتمع في استيعاب القيم متعددة الثقافات في قرية لوسونج الحضرية  
بادانجسديمبوان  
الكاتب : ارلينا حسيوان  
التخصص: التربية الاسلامية لنيل درجة الماجستير في الجامعة الاسلامية الحوكومية  
بادانجسدمفوان

يعيش المجتمع الحضري المتنوع في لوسونج في جو من التسامح والاحترام المتبادل. بالتأكيد لا يمكن فصل هذا الموقف عن دور قادة المجتمع في تعزيز القيم متعددة الثقافات في المجتمع. لذلك تصبح الاختلافات الموجودة دراسات مهمة ، ودور قادة المجتمع مطلوب في الجمع بين التنوع الموجود في المجتمع.

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد دور قادة المجتمع في استيعاب القيم المتعددة الثقافات للتسامح الديني ، وجوانب التنوع الثقافي ، وتحديد العقبات في استيعاب القيم متعددة الثقافات في قرية لوسونج بادانجسديمبوان الحضرية.

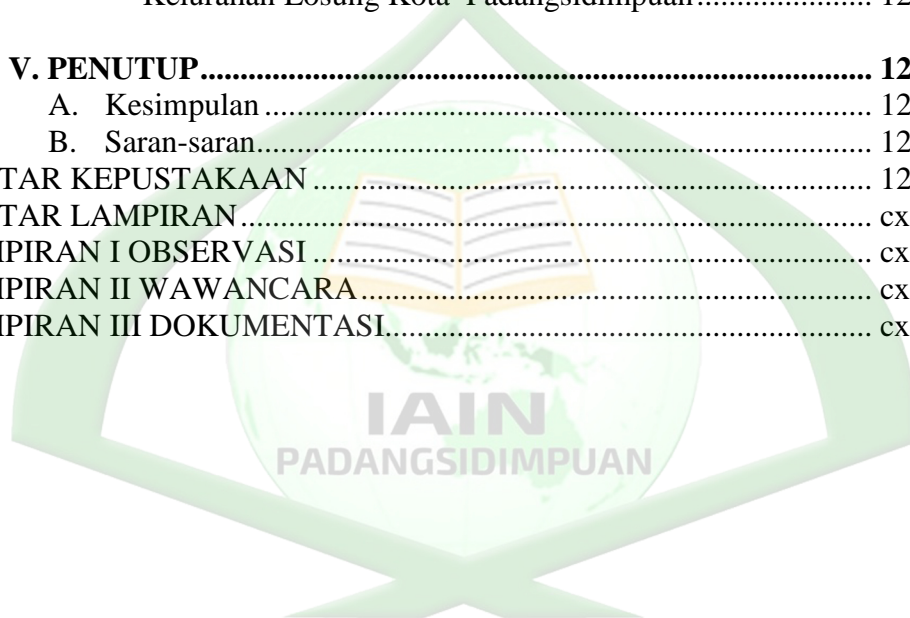
هذا النوع من البحث هو البحث النوعي الوصفي. جمع البيانات من خلال الملاحظ والمقابلات والوثائق. تقنيات تحليل البيانات باستخدام تقنيات مايلز وهوبمان ، وهي تقليل البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج: يتم تنفيذ تقنيات ضمان صحة البيانات من خلال توسيع المشاركة ومثابرة المراقبة والتثليث.

نتائج هذه الدراسة هي كما يلي: أولاً ، في استيعاب القيم المتعددة الثقافات ، يؤدي جانب التسامح الديني لقادة المجتمع دوراً عن طريق نقل المجتمع إلى احترام بعضهم البعض في العبادة ، وحضور المناسبات الدينية وفقاً للمعتقدات ، والاحتفال بالأيام الدينية مع الصداقة المتبادلة. ثانياً ، في سياق استيعاب القيم متعددة الثقافات ، يمنح الجانب المتعلق بالتنوع الثقافي لقادة المجتمع الحرية في تنفيذ الأحزاب الثقافية العرقية لغير المسلمين بشرط ألا يتعارض مع استقرار المجتمع ، ويشجع على تنفيذ الأنشطة الدينية الاجتماعية. ثالثاً ، عند استيعاب القيم متعددة الثقافات ، يواجه قادة المجتمع العديد من العقبات ، وهي الحواجز الدينية والاجتماعية والثقافية.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENILAI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	15
C. Batasan Istilah.....	15
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan Penelitian .....	17
F. Manfaat Penelitian .....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	18
<b>BAB II. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>20</b>
A. Kajian Teori .....	20
1. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural .....	20
a. Pengertian Internalisasi Nilai .....	20
b. Macam-macam Nilai Multikultural.....	22
c. Nilai-nilai Multikultural dalam Al-Quran .....	34
d. Nilai-nilai Multikultural dalam Hadist .....	37
2. Pendidikan Multikultural .....	39
a. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	39
b. Sejarah Pendidikan Multikultural.....	44
c. Urgensi Pendidikan Multikultural .....	48
d. Pendekatan Pendidikan Multikultural .....	51
3. Peranan Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Pendidikan Multikultural .....	56
B. Penelitian Terdahulu .....	63
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	65
B. Jenis dan Metode Penelitian .....	65
C. Jenis Data.....	66
D. Sumber Data .....	67
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	68
F. Teknik Analisis Data .....	70
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	71

<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>72</b>
A. Temuan Umum .....	72
1. Latar Belakang Kelurahan Losung.....	72
2. Struktur Organisasi Kelurahan Losung.....	74
3. Jumlah Penduduk Kelurahan Losung.....	75
4. Tempat Ibadah Kelurahan Losung .....	75
B. Temuan Khusus .....	76
1. Peranan Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Aspek Toleransi Beragama di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan.....	76
2. Peranan Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Aspek Keragaman Budaya di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan.....	92
3. Hambatan dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan.....	121
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>125</b>
A. Kesimpulan .....	125
B. Saran-saran.....	126
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	127
DAFTAR LAMPIRAN .....	cxxx
LAMPIRAN I OBSERVASI .....	cxxx
LAMPIRAN II WAWANCARA .....	cxxxi
LAMPIRAN III DOKUMENTASI.....	cxxxiv



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki masyarakat yang berbeda-beda baik secara budaya, etnis, suku, begitu juga dengan agama. Perbedaan bukan menjadi jalan untuk berpisah dan berpecah, melainkan untuk bersatu demi mempertahankan keberagaman di Negara Indonesia. Untuk mempertahankan keberagaman yang ada dalam masyarakat, maka harus saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling memahami perbedaan yang ada di Negara Indonesia. Kalau tidak ada saling memahami, menghargai maka akan menimbulkan konflik di dalam masyarakat. Oleh sebab itu keberagaman tidak bisa dihindari, dan dihapuskan. Perbedaan akan memunculkan kebaikan apabila nilai-nilai keberagaman itu terjalin dengan baik. Perbedaan itu keniscayaan yang harus dimaklumi, dipahami dan dihargai, dan tidak bisa dihindari dalam masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Sejak awal merdeka Indonesia telah menyadari akan keberagaman bahasa, budaya, agama, suku, dan etnis. Bangsa Indonesia adalah Negara multikultural yang menganut semangat Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika dimaksudkan untuk mewujudkan persatuan yang menjadi obsesi rakyat dan sekaligus menjadi mediasi untuk mewujudkan cita-cita bangsa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 4

<sup>2</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), cetakan ke-3, hlm. 10

Keberagaman sudah menjadi realitas yang tidak bisa lagi dibantahkan bahkan ditolak. Keberagaman harus dipandang sebagai rahmat dan dimensi kebaikan untuk mengembangkan bangsa dan negara. Para pendiri bangsa sejak awal menetapkan Negara ini bukan menjadi negara agama atau pun negara sekuler, namun memilih kebersamaan dalam keberagaman yang menjadi pilihan utama. Para pendiri bangsa memberi penyadaraan kepada rakyat Indonesia bahwa kemerdekaan dicapai karena dibangun oleh kekuatan secara bersama dalam perbedaan di masyarakat.

Perbedaan dalam masyarakat tidak mungkin disatukan, itulah yang sebabnya penting menerapkan pendidikan multikultural. Multikultural mengusung adanya kebebasan, keragaman, kesetaraan, dan penghargaan atas yang lain, sehingga nilai-nilai multikultural bisa dirasakan oleh semua pihak. Maka tidak boleh melakukan kejahatan terhadap suku lain, melakukan konflik dengan kelompok lain, membuat kerusakan di daerah lain, namun harus ada kebebasan, dan mengaplikasikan keberagaman dimana saja berada, keberagaman akan membawa kebaikan bila diaplikasikan dengan baik.<sup>3</sup>

Fenomena pada masa orde baru di Indonesia yang mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Semboyan Bhinnena Tunggal Ika pun diterapkan dengan berat sebelah. Hanya semangat keikaan lebih menonjol daripada semangat ke bhinnekaannya dalam pengelolaan Negara Indonesia. Pengelolaan Negara

---

<sup>3</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 18

dengan penekanan pada semangat ke-Ika-an daripada semangat kebhinnekaan sangat mewarnai konsep dan praktik di Indonesia.<sup>4</sup>

Untuk melakukan kesetaraan dalam perbedaan dengan memfungsikan pendidikan multikultural di Indonesia, maka melalui internalisasi nilai-nilai multikultural secara teoritis akan tercipta kesetaraan dan keadilan kepada masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat memiliki suku, budaya, agama, bahasa dan etnis yang berbeda-beda, maka di masyarakat salah satu wadah untuk mengaplikasikan kesetaraan dalam multikultural. Lingkungan masyarakat tempat berkumpul dan berjumpa dalam melakukan aktivitas sehari-hari, maka akan terjalin hubungan yang kuat dengan adanya pendidikan multikultural.<sup>5</sup>

Pendidikan multikultural mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Prinsip ini memberikan peluang kepada semua masyarakat untuk memiliki hak yang sama memperoleh pendidikan, dan memperoleh perlakuan yang sama untuk memperoleh kebersamaan dalam lingkungan sosial. Dengan perlakuan yang sama ini, akan memperoleh peluang untuk mencapai kebersamaan dalam perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan multikultural menjamin semua masyarakat memperoleh perhatian yang sama tanpa membedakan latar belakang warna kulit, etnik, agama, bahasa, dan budaya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 103

<sup>5</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 109

<sup>6</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 110-111

Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan di masyarakat yang heterogen, maka harus ada prinsip kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Hal ini ditunjukkan dalam multikultural untuk menantang adanya praktik-praktik yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti, kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualistik. Prinsip-prinsip multikultural ini harus diterapkan dalam masyarakat melalui peningkatan nilai-nilai multikultural.

Dimensi dari kemanusiaan dalam multikultural untuk membangun hubungan yang baik sesama manusia dalam rangka memelihara kelangsungan hidup di muka bumi ini. Hubungan baik sesama manusia tidak terbatas pada ras, etnik, bahasa, budaya, dan agama melainkan dalam konteks yang lebih luas yaitu antar manusia yang berlainan ras, etnik, bahasa, budaya, dan agama sekaligus.

Sikap kebersamaan dapat dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, dan sikap terhadap kelompok dan komunitas. Kebersamaan yang mendasari terjadinya hubungan antara seseorang dengan seseorang yang lain, antara seseorang dengan kelompok dan komunitas. Nilai Kebersamaan akan menjadikan hidup bersama dengan orang lain yang berbeda suku, etnik, bahasa, budaya, dan agama ini semua menjadi tugas pendidikan. Nilai kebersamaan ini relevan dengan konsep saling mengenal tolong menolong.<sup>7</sup> Maka sesuai dengan firman Allah dalam Suroh Al-hujurat ayat 13 sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 112

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Wahai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>8</sup>

Ayat di atas memberi penjelasan kepada manusia, sesungguhnya Allah Swt telah menciptakan manusia berbeda-beda dari segala dimensi, baik secara bentuk badan, fisik, suku, budaya, warna kulit, bahasa, profesi, jabatan, agama bahkan Negara. Seluruh perbedaan ini membawa hikmah dan tujuan supaya manusia berlomba-lomba, berkompetisi dalam menjalankan perintah Allah SWT. Sebab orang yang berkualitas disisinya hanya orang yang dekat kepadanya yaitu orang yang bertaqwa.<sup>9</sup>

Allah menjadikan manusia berbeda-beda untuk menjalin komunikasi yang baik, interaksi dalam kehidupan sosial, dan menjalin kerja sama. Sebagaimana yang dalam Alquran terdapat firman Allah Swt yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ وَالْوَلَوَاتِكُمْ إِنِّي فِي  
 ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Quran, 2009), hlm. 517

<sup>9</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 478

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Quran, 2009), hlm. 517



Allah Swt telah menunjukkan kekuasaannya di langit dan bumi dengan menciptakan manusia dengan beragam bahasa dengan makna yang berbeda-beda. Padahal asalnya hanya satu, tempat keluarnya huruf juga satu, meskipun demikian ditemukan sedikit atau banyak perbedaan suara dan perbedaan kulit yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah Swt. Perbedaan itu agar tidak terjadi kesamaran sehingga terjadi kekacuan dan hilang maksud dan tujuan. Setiap Allah Swt menghendaki di dalamnya terdapat kelebihan dan keistimewaan, dan hanya Allah Swt yang berhak disembah dan diesakan, karena dia sendiri menciptakan, maka Allah Swt yang wajib disembah.<sup>11</sup>

Perbedaan membangun semangat kerja sama dalam melaksanakan persatuan dengan tujuan mengajak kepada perintah Allah SWT. Perbedaan suku, agama, budaya, etnis, bahasa, keturunan, Negara yang dilihat bukan perbedaannya menjadi yang terbaik melainkan amal ibadahnya kepada Penguasa Alam Semesta.<sup>12</sup> Sebagaimana juga Firman Allah Swt dalam Alquran yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir pilihan*, Penerjemah: KH. Hasin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 917

<sup>12</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith...*, hlm. 479

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Quran, 2009), hlm. 516

Allah Swt menegaskan bahwanya semua manusia bersaudara tidak dibedakan dengan suku, ras, bahasa, kulit, strata sosial, dan hal lainnya, sebab semua manusia diikat oleh ukhuwah Islamiyah. Maka dari itu dilihat dari badan bahwa semua manusia bersaudara dan mendapatkan derajat yang sama, hanya saja yang membedakannya dari segi kedekatan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.<sup>14</sup>

Bangsa Indonesia memiliki komunitas budaya yang beragam, kolompok suku yang banyak, keyakinan beragama yang beragam, bahasa yang berbeda-beda karena itulah Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Keberagaman tersebut menjadi fakta yang harus disikapi dengan semangat multikultural.

Masyarakat yang pluralis terdiri dari berbagai macam budaya, tetapi ada budaya yang dominan dan ada budaya yang kurang dominan. Suku-suku dan kelompok etnis yang beraneka ragam itu hidup dalam wilayah yang sama, berbaur dalam wilayah seperti pasar, tempat beribadah, dalam musyawarah, di warung kopi, tempat olahraga, di tempat pemerintahan, dan lain sebagainya, tetapi hidup dalam sekat budayanya masing-masing.<sup>15</sup>

Kelompok yang eksklusif tetap mempertahankan budayanya dan berkomunikasi dengan bahasa komunitasnya yang berbeda dengan satu sama lain. Seharusnya tidak berkomunikasi sesuai budayanya karena budaya-

---

<sup>14</sup>Syaikh Muhammad Ali Ash-shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir pilihan...*, hlm. 917

<sup>15</sup>Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis* (Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2015), hlm. 107

budaya yang ada dalam masyarakat tidak berdiri sendiri, tetapi harus bersama-sama membentuk satu mosaik yang indah.

Mosaik mengandaikan adanya penataan diri sehingga menghasilkan suatu perwujudan kebersamaan yang indah. Perbedaan itu baru menjadi indah ketika ditata menjadi semacam mosaik dan disinilah letak multikulturalisme. Kemajemukan atau pluralisme selalu berbicara tentang fakta keberagaman, sedangkan multikulturalisme bagaimana menyikapi keanekaragaman.<sup>16</sup>

Keberagaman akan indah ketika dibentuk keterpaduan yang integral, tentunya juga konflik dalam masyarakat tidak akan ada melainkan kenyamanan, dan keamanan. Konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat bukan karena perbedaan, melainkan karena ada faktor-faktor lain yang membuat perbedaan itu menjadi alat untuk menimbulkan konflik kekerasan. Padahal sesungguhnya perbedaan itu tidak serta merta menimbulkan konflik kekerasan. Perbedaan-perbedaan yang sering dikondisikan sebagai masalah SARA sebenarnya tidak bermasalah pada SARA itu sendiri, melainkan pada upaya-upaya yang menunggangi SARA untuk kepentingan-kepentingan yang menungganginya.

Dengan demikian, konflik-konflik kekerasan harus dihindari bukan karena rentannya masalah SARA, melainkan karena perbedaan-perbedaan dalam SARA itu sering dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan lain. Kalau perbedaan etnis dan agama pada dirinya sendiri bermasalah, pasti

---

<sup>16</sup>Benyamin Molan, *Multikulturalisme...*, hlm. 173

masyarakat tidak lagi hidup dalam masyarakat social, tetapi akan menarik diri ke dalam masyarakat yang sesuai dengan komunitasnya.<sup>17</sup>

Perbedaan suku, ras, agama, budaya, dan golongan sebenarnya tidak menjadi masalah. Hal yang menjadi masalah adalah ketika ada tuntutan untuk menghilangkan keanekaragaman itu dan menciptakan satu masyarakat monokulturalistik dengan keyakinan-keyakinan monistik. Dengan kata lain, hal yang menjadi masalah bukan perbedaannya, melainkan upaya penyeragamannya.

Gerakan multikulturalisme tidak bisa menjadi gerakan tunggal, tetapi menyangkut gerakan dalam segala aspek kemanusiaan. Harus ada kesetaraan dan keadilan dalam bidang hukum, ekonomi, politik, sosial, dan agama. Dalam masyarakat dengan kesenjangan kaya-miskin yang besar, sangat sulit untuk membangun masyarakat multikulturalistik. Maka, perlu ada gerakan untuk membongkar struktur masyarakat yang menjadi tempat bercokolnya kesenjangan ini. Gerakan semacam ini juga sesungguhnya adalah gerakan multicultural untuk membangun masyarakat yang damai, aman, dan nyaman di lingkungan sosial yang beragam.<sup>18</sup>

Masyarakat yang beragam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terjadi Segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk oleh bermacam-macam suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa, tapi masih memiliki pemisah yang disebut dengan primordial.

---

<sup>17</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 49

<sup>18</sup>Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 39

2. Memiliki struktur dalam lembaga yang nonkomplementer, dalam masyarakat majemuk atau suatu lembaga akan mengalami kesulitan dalam menjalankan atau mengatur masyarakatnya alias karena kurang lengkapnya persatuan yang terpisah oleh segmen-segmen tertentu.
3. Konsensus rendah, dalam kelembagaan pastinya perlu adanya suatu kebijakan dan keputusan. Keputusan berdasarkan kesepakatan bersama itulah yang dimaksud dengan consensus, berarti dalam masyarakat majemuk sulit sekali pengambilan keputusan.
4. Relative potensi ada konflik, masyarakat majemuk pastinya terdiri dari berbagai macam suku adat dan kebiasaan masing-masing. Dalam teorinya semakin banyak perbedaan dalam suatu masyarakat, kemungkinan akan terjadinya konflik itu sangatlah tinggi dan proses pengintegrasinya juga susah.
5. Integrasi dominasi politik terhadap kelompok lain, dalam masyarakat multikultural itu susah sekali terjadi pengintegrasian, maka jalan alternatifnya adalah dengan cara paksaan, walaupun dengan rasa seperti ini intergrasi itu tidak bertahan lama.
6. Adanya dominasi politik terhadap kelompok lain, masyarakat multikultural terdapat segmen-segmen yang berakibat pada *ingroup feeling* (keikutsertaan dalam kelompok) tinggi maka bila suatu ras atau suku memiliki suatu kekuasaan atas masyarakat itu maka dia akan mengedepankan kepentingan suku atau rasnya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia...*, hlm. 41

Keberagaman yang ada di masyarakat sudah pernah dibangun oleh *top leader* umat Islam yaitu Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw dengan para sahabat mendirikan Masjid bersama, mempersaudarakan kaum muslimin dan membentuk konstitusi Madinah. Perbedaan tidak menjadi penghalang untuk bersatu, demokrasi yang dibangun untuk kemaslahatan umat di Madinah tanpa membedakan status sosial. Adanya demokrasi yang bebas menjadikan Madinah menjadi kota yang madani dan nyaman yang dibangun berdasarkan perbedaan masyarakat baik dari segi ekonomi, pekerjaan, suku, dan agama, bahkan nabi membuat perjanjian dengan kaum non muslim di Madinah. Perjanjian itu ditetapkan dan diakui kebebasan hak tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya. Dengan adanya perjanjian yang disetujui setiap golongan maka masyarakat Madinah hidup dengan nyaman di dalam perbedaan yang ada pada masyarakat.<sup>20</sup>

Kebebasan beragama yang dilakukan Nabi Muhammad sesuai dengan Firman Allah dalam Suroh Al-Baqarah ayat: 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya; “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam)”<sup>21</sup>

Ayat di atas menunjukkan adanya ajaran persamaan, persaudaraan, maka timbul kebebasan manusia yaitu kebebasan beragama. Adanya kebebasan dalam beragama maka munculnya hak asasi manusia yang di dalamnya ada hak hidup, hak memiliki agama, hak mengecap pendidikan, hak

<sup>20</sup>Mohammad Baharun, *Islam Idealitas, Islam Realitas* (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 54-55

<sup>21</sup>Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm. 42

berbicara, hak memperoleh keadilan, kedamaian, kebahagiaan, pekerjaan, berfikir, hak mendapatkan upah. Inilah salah satu sistem demokrasi yang harus diterapkan dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Multikultural sebagai langkah dasar dalam anti rasisme untuk semua lapisan masyarakat, yang dikarakterkan untuk sebuah komitmen keadilan sosial. Menentang dan menolak rasisme dan bentuk-bentuk diskriminasi dalam masyarakat. Multikultural menerima dan mengafirmasi perbedaan ras, etnis, agama, bahasa, ekonomi, dan perbedaan lainnya yang dimiliki oleh anggota masyarakat.<sup>23</sup>

Pendidikan multikultural membawa manusia menuju keadilan dan mendorong dalam pemenuhan janji-janji demokrasi. Multikultural menjadi tempat pelabuhan untuk menampung suara-suara yang beragam di masyarakat, dan kedamaian yang harus tercipta dalam lingkungan masyarakat. Penerapan multikultural di masyarakat telah terjalin keadilan, kedamaian, kesejukan, kesetaraan, dan keamanan di lingkungan masyarakat.<sup>24</sup>

Kelurahan Losung merupakan salah satu di antara kelurahan yang ada di Kota Padangsidimpuan. Kelurahan Losung yang berada di Kecamatan Padangsidimpuan Selatan memiliki masyarakat yang beragam dari segi kepercayaan atau keyakinan, suku, budaya, dan bahasa. Masyarakat hidup dalam satu wilayah dengan aman, dan nyaman. Bebas menjalankan agama sesuai kepercayaannya, ada yang beribadah di Masjid, ada juga yang

---

<sup>22</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* ..., hlm. 132

<sup>23</sup>Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur di Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 27

<sup>24</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education* ..., hlm. 43-44

beribadah di Gereja. Masyarakat juga terdiri dari suku Batak, Jawa, Nias, namun perbedaan ini bisa bersatu dengan damai. Dari dimensi bahasa, masyarakat menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Batak, bahasa Jawa, dan bahasa Toba. Perbedaan tidak memunculkan perpecahan, perkelahian, kekerasan namun menghadirkan kebersamaan yang bersatu, hidup dengan damai, dan nyaman.

Berdasarkan hasil observasi awal di tempat lokasi bahwa masyarakat Kelurahan Losung termasuk golongan masyarakat yang beragam dari segi keyakinan beragama, bahasa, budaya, dan suku. Keberagaman yang ada dalam masyarakat belum terbina dengan baik. Lemahnya pemahaman masyarakat terhadap budaya-budaya yang ada dalam lingkungan sehingga sebagian masyarakat menganggap budaya itu tidak penting untuk diikuti, pemuda-pemuda muslim dan nonmuslim sering terlibat kerjasama dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela misalnya saja dalam perjudian, minum-minuman keras, rendahnya minat masyarakat beribadah dan lebih banyak berkumpul di warung kopi.<sup>25</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Basori menyampaikan:

“Masyarakat yang ada di kelurahan ini betul memiliki keberagaman dari segala dimensi. Masyarakat hidup dalam wadah yang sama, namun menjalankan kepercayaannya masing-masing dan beribadah menurut keyakinannya sendiri. Perkelahian remaja sering terjadi, interaksi belum terjadi dengan baik, sehingga belum terlihat keberagaman di kelurahan ini. Padahal disini banyak tokoh-tokoh agama, tokoh adat, tokoh hatobangon, tokoh pemerintahan yang menjadi panutan di masyarakat.”<sup>26</sup>

<sup>25</sup> *Observasi*, Perilaku Masyarakat Kelurahan Losung, Tanggal 15 Januari 2019

<sup>26</sup> Muhammad Basori, Nilai-nilai Multikultural di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 15 Januari 2019



Kelurahan Losung memiliki tokoh-tokoh yang menjadi panutan dalam masyarakat mulai dari tokoh keagamaan, tokoh keamanan, tokoh hatobangon, kepala lurah, dan kepala lingkungan. Tentunya dari-tokoh-tokoh yang menjadi pilihan memiliki peranan yang begitu penting dalam masyarakat untuk terbinanya kelurahan yang aman, nyaman, terbentuknya sikap toleransi. Namun yang terjadi di masyarakat belum terlihat peranan yang dapat terbinanya nilai-nilai keberagaman, perilaku toleransi, dan peranan untuk terbinanya sikap keberagaman masyarakat yang tinggi baik ke Gereja untuk masyarakat yang nonmuslim, begitu juga ke Masjid untuk masyarakat yang Muslim.

Tokoh-tokoh masyarakat melakukan peranannya di masyarakat dengan menyarankan beribadah sesuai kepercayaan, menghormati perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat, membangun kerjasama untuk meningkatkan persatuan, menghadiri acara suka cita maupun duka cita, menyambung silaturahmi walaupun memiliki akidah yang berbeda. Sebab, keberagaman dalam masyarakat tidak bisa dihindari melainkan harus dibangun perilaku toleransi.

Masyarakat Kelurahan Losung yang memiliki penduduk yang beragam, maka dari itu masih terdapat masyarakat berbahasa yang berbeda dan dijawab dengan bahasa yang berbeda pula. Hal ini menunjukkan keberagaman yang tumbuh dalam masyarakat, dan tidak terjadi percekocan, kesalahpahaman di antara kedua belah pihak. Akan tetapi tetap

terjalin komunikasi setiap hari, dan terbina persaudaraan terhadap keberagaman yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pola pikir di atas, maka penulis tertarik meneliti dengan sebuah judul dalam bentuk tesis yang berjudul peranan tokoh masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan.

#### B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang berhubungan dengan nilai-nilai multikultural di antaranya toleransi beragama, bahasa, suku, budaya. Namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yang berhubungan dengan toleransi beragama, dan budaya. Dengan adanya pembatasan masalah bertujuan supaya tidak mengambang pembahasan dalam penelitian ini.

#### C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

##### 1. Peranan

Peranan adalah “Tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.”<sup>27</sup> Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat dalam pembinaan nilai-nilai multikultural di Kelurahan Losung.

---

<sup>27</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 1173

## 2. Internalisasi

Internalisasi adalah “sebagai penghayatan, pendalaman, pengasingan.”<sup>28</sup>

Internalisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai multikultural melalui tokoh-tokoh masyarakat di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan.

## 3. Nilai-nilai Multikultural

Nilai adalah “harga dalam arti tafsiran, harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu, dan banyak sedikitnya isi”<sup>29</sup>. Multikultural adalah keragaman budaya.<sup>30</sup> Nilai-nilai multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai keberagaman yang menekankan penerimaan terhadap realitas keberagaman yang terdapat di Kelurahan Losung. Nilai-nilai multikultural yang dimaksud dalam penelitian ini yang berkaitan dengan toleransi beragama dan keragaman budaya di Kelurahan Losung.

## 4. Tokoh Masyarakat

Tokoh adalah orang yang terkemuka dan kenamaan dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya.<sup>31</sup> Sedangkan masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>32</sup> Adapun tokoh masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terkemuka di masyarakat

<sup>28</sup>Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010), hlm. 150

<sup>29</sup>Syahrul Ramadhan, *Kamus Ilmiah Populer...*, hlm. 175

<sup>30</sup>Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur...*, hlm. 39

<sup>31</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa...*, hlm. 1247

<sup>32</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa...*, hlm 1183

dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di Kelurahan Losung. Tokoh Agama ada 5 orang yaitu: Rahmad Gultom, Darwis Sagala, Mustafa Efendi Lubis, Parlagutan Sitompul, Parulian Sianipar, Paulus Agea Farasi. Tokoh Adat sebanyak 3 orang yaitu: Karya Muda Simatupang, Jansen Sianipar dari kalangan non muslim, dan Hasan Basri Harahap, Ali Basya Siregar dari kalangan muslim yang selalu memiliki peranan penting dalam acara suka cita dan duka cita di masyarakat. Untuk tokoh pemerintahan yaitu: Repelitawati Harahap sebagai Kepala Lurah dan Kepala Lingkungan di Kelurahan Losung

#### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural aspek toleransi beragama di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural aspek keragaman budaya di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan?
3. Apakah yang menjadi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan?

#### E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan tokoh masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai multikultural aspek toleransi beragama di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan

2. Untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai multikultural aspek keragaman budaya di kelurahan Losung Kota Padangsidempuan
3. Untuk mengetahui hambatan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan

#### F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis
  - a. Memberi bahan masukan dalam pengembangan pengetahuan di dunia pendidikan
  - b. Memberi tambahan pengetahuan bahwa agama Islam mengajarkan keberagaman dalam bentuk multikultural
2. Kegunaan secara Praktis
  1. Untuk bahan pertimbangan bagi masyarakat betapa indahya hidup berdampingan dengan adanya keberagaman
  2. Untuk bahan masukan bagi tokoh masyarakat dalam meningkatkan peran dalam membina nilai-nilai multikultural di lingkungan masyarakat.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan penelitian ini, maka dibuat dalam penelitian ini sistematika pembahasan sebagai berikut:

Penelitian ini dimulai dengan latar belakang masalah yang menjelaskan tentang masalah yang telah terjadi sehingga perlu untuk diselesaikan. Dilanjutkan dengan batasan masalah, batasan istilah yang

mengkaji tentang fokus penelitian. Ada juga rumusan masalah yang berfungsi sebagai memecahkan masalah maka dibuatlah dalam beberapa bentuk pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Kemudian ada manfaat penelitian, peranan tokoh masyarakat dalam pembinaan nilai-nilai multikultural sebagai penambah wawasan.

Dilanjutkan dengan kajian teori yang terdapat di dalamnya sub-sub pembahasan sebagai bahan pendukung untuk permasalahan yang terjadi. Pada bagian ini juga dicantumkan penelitian terdahulu supaya tidak terjadi permasalahan yang sama dalam penelitian ini.

Metodologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah menyelesaikan penelitian ini. Adanya metode yang dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan penelitian ini dimaksudkan untuk membatu proses penelitian ini. maka, dimulai dengan jenis dan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis data, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penjaminan keabsahan data.

Seterusnya dilanjutkan dengan hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yang meliputi toleransi beragama, keragaman budaya, dan hambatan-hambatan dalam pembinaan nilai-nilai multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan. Kemudian kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saran-saran yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan dari temuan yang peneliti dapatkan di lapangan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Nilai-nilai Multikultural

###### a. Pengertian Internalisasi Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan, secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.<sup>1</sup> Internalisasi adalah sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan di dalamnya ada kepribadian.<sup>2</sup>

Internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap.<sup>3</sup> Internalisasi juga sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai keadaan jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi di atas internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pembangunan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 336.

<sup>2</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...*, hlm. 191.

<sup>3</sup>Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.

21.

<sup>4</sup>Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 155.

tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku seseorang.

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari sebelum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas dalam proses penanaman nilai terdapat di dalamnya tahap-tahap dalam internalisasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap transformasi nilai yaitu pada tahap ini menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik.
- 2) Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi anggota masyarakat bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi yaitu bahwa pada tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini bukan hanya

---

<sup>5</sup>Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan...*, hlm. 157.



penampilan melainkan sikap kepribadian yang baik ditunjukkan di masyarakat.<sup>6</sup>

Jadi, tahapan-tahapan ini tidak sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada masyarakat, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tetapi juga melakukan komunikasi dengan seluruh anggota masyarakat.

#### b. Macam-macam Nilai Multikultural

Adapun yang menjadi nilai-nilai multikultural dalam menurut Zakiyuddin Baidhawi sebagai berikut:

##### 1) Belajar Hidup dalam Perbedaan

Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam keluarga akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda yang sudah *built in* karena perbedaan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Keragaman latar belakang itu tentu saja perlu menjadi perhatian khusus dalam menginternalisasikan nilai-nilai multicultural di masyarakat.<sup>7</sup>

Belajar hidup dalam perbedaan harus diimplementasikan di lingkungan masyarakat dengan cara:

- a) Pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman beragama.

<sup>6</sup>Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...*, hlm. 47.

<sup>7</sup>Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 74.

b) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. Agama-agama saling berdiskusi dan menawarkan suatu perspektif nilai-nilai masing-masing yang dipertemukan dengan kepentingan serupa bersama agama lain.

c) Pendewasaan Emosional

Kebersamaan menjerumuskan pada simbiosis yang membelenggu, sebaliknya kebebasan dan keterbukaan tanpa merasakan kebersamaan akan menimbulkan keretakan dan perselisihan. Kebersamaan, kebebasan, dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.

d) Kesetaraan dalam Partisipasi

Pengakuan atas kehadiran dan hak hidup agama-agama memang penting. Namun, belum cukup untuk memenuhi pilar hidup dan bekerja sama orang lain. Agama-agama dan budaya perlu diletakkan dalam suatu relasi dan kesalingtergantungan, dan karenanya bersifat setara.<sup>8</sup>

Dari empat poin di atas diharapkan akan tumbuh dan berkembang keterampilan berfikir dalam memecahkan problem baru yang mungkin terjadi dalam kehidupan bersosial. Kemampuan mengembangkan relasi antarpersonal dan intrapersonal antarpenganut dan interpenganut agama-agama, kapasitas dalam

---

<sup>8</sup>Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, hlm. 78-90.

mengatasi isu-isu kontroversial yang disebabkan faktor sentimen, dan atau picu keagamaan secara kreatif, dan mengembangkan empati, kesepahaman, serta kerjasama antaragama yang sinergis dan dinamis.

Belajar hidup dalam perbedaan diperlukan juga adanya kecakapan hidup yang bertujuan untuk memudahkan komunikasi, dan menjadi kemampuan dasar yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bermakna dan bermanfaat.

Kecakapan hidup terdiri dari kecakapan hidup secara umum dan kecakapan hidup secara khusus, yaitu terdiri dari:

- a) Kecakapan personal yang meliputi: kecakapan belajar (*Learning to learn*), kecakapan beradaptasi (*adaptability*), kecakapan menanggulangi (*cope ability*), motivasi (*motivation*), kecakapan mengenal diri (*self awareness*), kemandirian, dan tanggung jawab.
- b) Kecakapan sosial yang meliputi: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan solidaritas.<sup>9</sup>

## 2) Membangun Saling Percaya Diri

Rasa saling percaya diri salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan nilai multikultural. Secara sederhana didefinisikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama

---

<sup>9</sup>Jamali Sahrodi, Abdul Karim, *Islam dan Pendidikan...*, hlm. 41-42.

para anggota atau suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama satu dengan yang lain. Bila anggota-anggota masyarakat berharap agar orang lain berlaku tanggung jawab dan jujur, maka mereka akan saling percaya satu dengan yang lain. Namun demikian, tidak semua nilai-nilai dan norma-norma bersama itu dapat menjadi modal sosial karena nilai-nilai dan norma-norma tersebut bisa jadi salah. Norma-norma yang memproduksi modal sosial secara substansif harus menonjolkan kebaikan-kebaikan seperti menyampaikan kebenaran, mempertemukan kewajiban-kewajiban, dan resiprositas.<sup>10</sup>

Rasa saling percaya, sumber non material di dalam masyarakat ini bisa berupa status, niat baik, toleransi, dan penghormatan pada aturan hukum norma-norma, jaringan-jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi sosial dengan memudahkan tindakan-tindakan yang terkoordinasi yang bisa diakumulasi oleh agen-agen sosial. Modal sosial ini merupakan fondasi bagi terbangunnya sikap rasional, tidak mudah curiga, bebas dari prasangka dan stereotif baik yang dikonstruksi secara sosial kultural.<sup>11</sup>

### 3) Memelihara Saling Pengertian

Keberagaman yang ada di masyarakat harus memiliki rasa pengertian terhadap keberagaman dan kemajuan yang ada baik itu

---

<sup>10</sup>Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, hlm. 95

<sup>11</sup>Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, hlm. 96

dalam agama, suku, budaya. Sikap saling pengertian harus dimiliki untuk terbinanya keharmonian di dalam lingkungan masyarakat.<sup>12</sup>

Sikap saling memahami menjadi untuk saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dalam hidup. Sikap saling melengkapi akan menyatukan kebenaran-kebenaran parsial dan suatu relasi. Kawan sejati adalah lawan dialog yang senantiasa untuk menerima perbedaan dan siap pada segala kemungkinan untuk menjumpai titik temu di dalamnya, serta memahami bahwa dalam perbedaan dan persamaan, ada keunikan-keunikan yang tidak dapat secara bersama-sama oleh partisipan dalam kemitraan.<sup>13</sup>

#### 4) Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai

Sikap yang menjadi tuntutan dalam multikultural ini tidak hanya berkonotasi pada tuntutan akan penghargaan orang lain terhadap kita, tetapi juga refleksi yang kita lakukan sendiri terhadap perilaku budaya kita sendiri. Banyak orang menuntut untuk dihargai, padahal sebenarnya perilakunya sendiri tidak berbobot untuk mendapatkan penghargaan. Hal itu bisa menjadi mata rantai yang terus bergelung, karena akan berdampak pada tindakan lebih lanjut, yang cenderung tidak menghargai lagi sehingga orang malah

<sup>12</sup>Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat...*, hlm. 181.

<sup>13</sup>Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat...*, hlm. 183.

semakin tenggelam dalam tindakan yang tidak menghargai orang lain, dan akibatnya orang lain juga semakin tidak menghargai.<sup>14</sup>

Maka sikap ini pantas untuk menjadi bahasa pertama, ketika kita tidak menghargai orang lain, kita telah menggunakan bahasa berbeda karena asumsi saling menghargai sebenarnya sudah terserap dalam diri masing-masing orang. Sikap tidak menghargai sesama hanyalah sebuah sikap ikutan ketika orang tidak berperilaku sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Rasa tidak dihargai sering lebih disadari ketimbang rasa dihargai lantaran penghargaan adalah hal yang wajar sehingga tak akan membuat orang tersentak.<sup>15</sup>

Islam tidak mengajarkan sikap individualism dan tidak membenarkan sikap fanatisme yang berlebihan. Islam mengajarkan kebersamaan dalam perbedaan, dan menjunjung tinggi persaudaraan antar sesama. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk hidup saling bermusuhan, yang ada adalah sikap kasih sayang antar sesama manusia agar terbentuk kembali gotong royong yang kuat dan saling membantu atas dasar kecintaan. Islam menjunjung tinggi sikap saling menghargai, saling menghormati untuk membangun persaudaraan yang kuat.<sup>16</sup>

##### 5) Keterbukaan dalam Berfikir

Kematangan berfikir salah satu tujuan penting pendidikan.

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang

<sup>14</sup>Benyamin Molan, *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup...*, hlm 76.

<sup>15</sup>Benyamin Molan, *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup...*, hlm 77.

<sup>16</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education...*, hlm. 55-57.

bagaimana berfikir dan bertindak bahkan mengadopsi dan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru. Sebagai akibat pertemuan dengan dunia lain, agama-agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan banyak cara untuk memahami realitas. Dengan inilah terbuka untuk memikirkan kembali bagaimana melihat diri, orang lain, dan dunia. Masyarakat menemukan diri dan kultur baru dengan pikiran baru yang terbuka.

Islam yang berwawasan multikultural mengkondisikan untuk berjumpa dengan pluralitas pandangan dan perbedaan radikal yang menantang identitas lama dan segalanya mulai tampak dalam sinar baru. Hasilnya ialah kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama, kebudayaan diri sendiri, dan orang lain.<sup>17</sup>

Multikultural didapati sebuah pembaharuan dan inovasi yang diorientasikan dalam rangka membangun manusia yang memiliki karakter dengan menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keberagaman budaya, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan saling menghargai persamaan. Perbedaan budaya terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan saling menerima perbedaan dengan pikiran terbuka untuk selanjutnya

---

<sup>17</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, hlm. 84.

menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama, antaretnis, strata sosial dan seterusnya, menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.<sup>18</sup>

#### 6) Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta dalam sebuah kegiatan tatanan sosial. Dimana semua anggotanya dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi dan kesalingkaitan sosial yang erat. Sebagai makhluk sosial, manusia dari jenis kelamin dan ras manapun bahkan mereka yang mengklaim penganut setia individualism sejati, tidak akan dapat *survive* tanpa ikatan sosial.

Banyak sisi kehidupan manusia yang tidak dapat diatasi secara material oleh harta, uang, tahta, dan kekayaan. Ada kebutuhan untuk saling menolong atas dasar kecintaan dan ketulusan terhadap sesama manusia, untuk mengatasi ketidakberdayaan, ketidakpastian, dan kelangkaan. Perlu tanggung jawab untuk mencipta bersama sebuah masyarakat yang membantu semuanya. Tatanan sosial yang harmoni dan dinamis yang saling terkait mendukung individu-individu dan bukan memecah-belah mereka.<sup>19</sup>

#### 7) Rekonstruksi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan

Konflik antaragama menjadi kenyataan yang tak terbantahkan dari masa lalu dan masa kini. Namun, konflik ini harus

<sup>18</sup>Sulalah, *Pendidikan Pultikultural...*, hlm. 134-135.

<sup>19</sup>Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, hlm. 84.



dikurangi sedemikian rupa karena dengan satu atau lain alasan. Konflik berarti mengakangi nilai-nilai agama tentang persaudaraan, dan persatuan umat manusia. Dalam situasi konflik pendidikan agama Islam harus hadir untuk menyuntikkan sprit dan kekuatan spiritual sebagai sarana integrasi dan koheisi sosial. Dan juga menawarkan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian. Pendidikan agama Islam perlu memfungsikan agama sebagai satu cara dalam resolusi konflik.

Resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Pemberian ampun atau maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik. Memaafkan berarti melupakan semua serangan, kejahatan, perbuatan salah dan dosa yang dilakukan orang lain secara sengaja.<sup>20</sup>

Mengembangkan nilai-nilai multikultural, penting di dalamnya ada nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah lingkungan sosial diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang majemuk dengan mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap yang cenderung rasial, stereotip,

---

<sup>20</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Islam Berwawasan...*, hlm. 85.

dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama.<sup>21</sup>

Sementara itu, menurut Mundzier Suparta nilai-nilai multikultural ini sebagai berikut:<sup>22</sup>

#### 1) Toleransi

Menanggapi keberbedaan dan keragaman budaya, suku, bangsa, bahasa, dan agama. Islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi. Toleransi mengandaikan adanya rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia.<sup>23</sup>

#### 2) Dialog dan Musyawarah

Jika terjadi friksi atau perselisihan antara satu dengan yang lain, maka Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog. Islam tidak lantas menyeru berkelahi dan adu kekuatan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Sebab pada intinya, islam adalah agama yang cinta damai, agama yang selalu menyeru kepada hikmah dan manfaat, agama yang menawarkan titik temu dan menjauhi titik selisih. Islam juga menyeru kepada semua umat manusia menuju cita-cita bersama, yaitu kesatuan dan persaudaraan

---

<sup>21</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam dan Multikultural...*, hlm. 118.

<sup>22</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education...*, 55-70

<sup>23</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education...*, hlm. 70

kemanusiaan tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan bahkan agama.<sup>24</sup>

### 3) Tolong menolong

Perbedaan harus disikapi dengan bijak dan arif. Keberagaman budaya dan adat kebiasaan harus dijadikan modal dasar untuk membangun sebuah konstruksi masyarakat yang kokoh. Jika dianalogikan dengan bangunan rumah, maka kita akan sadar bahwa rumah dapat berdiri kokoh bukan karena kesamaan bahan baku bangunan tapi karena keberbedaan, tentu keberbedaan yang terorganisir, tertata, dan terstruktur. Keberbedaan bahan baku bangunan bila ditata dengan rapi, maka akan menghasilkan konstruksi rumah yang indah dan layak huni.<sup>25</sup>

Demikian halnya dengan masyarakat, jika keberbedaan yang ada dalam masyarakat ditata dengan baik dan teratur, maka akan menghasilkan sebuah peradaban yang kokoh dan tangguh. Bila tidak, maka keberbedaan itu akan menjadi sumber konflik dan momok yang menakutkan. Oleh sebab itu, Islam menawarkan sebuah konsep berupa gotong royong dan tolong menolong.

### 4) Silaturahmi

Keberagaman dan keberbedaan yang ada dalam masyarakat akan tereliminir dengan adanya silaturahmi. Silaturahmi tidak hanya menghilangkan sekat dan perbedaan, tapi juga dapat

<sup>24</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 218

<sup>25</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education...*, hlm. 62

menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, membuka pintu rizki dan memperpanjang umur. Yang dimaksud dengan panjang umur dan banuak rizki disini adalah nilai keberkahan dan manfaatnya, hidup dan rizki menjadi berkah sebab orang yang bersilaturrehim memiliki banyak teman, kenalan dan relasi. Teman dan relasi inilah yang membuat seseorang yang suka bersilaturrehim memiliki banyak kesempatan untuk berkiprah dan mengaktualisasikan eksistensi dirinya.

Jalinan kasih sayang antar sesama juga akan tercipta karena silaturrehim. Silaturrehim adalah lem yang dapat merekatkan hubungan kemanusiaan. Silaturrehim adalah kekuatan dahsyat yang dapat merengkuh keberbedaan dan keberagaman ke dalam kesatuan dan kesederajatan.<sup>26</sup>

#### 5) Persaudaraan

Ajaran Islam yang sangat mulia terkait dengan multikulturalisme adalah persaudaraan. Ajaran ini telah berhasil mengantarkan Islam kepada puncak kejayaannya pada masa Rasulullah Saw. Perselisihan dan pertikaian yang terjadi antar kelompok di Madinah berhasil diluluhlantakkan dengan ajaran agung ini. Proses penyebaran ajaran Islam juga dapat berjalan mulus tanpa ada pertumpahan darah sebab ajaran ini. Sungguh persaudaraan

<sup>26</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education...*, hlm. 65

adalah ajaran agung yang patut ditumbuhkembangkan untuk merajut kebersamaan dalam perbedaan.<sup>27</sup>

### c. Nilai-nilai Multikultural dalam Al-Quran

Al-quran menjadi pedoman dan sebagai petunjuk bagi manusia, Di antaranya ada ayat-ayat berisi pesan yang menjadi pedoman terhadap hubungannya dengan multikultural sebagai berikut:

#### 1) Nilai Kebebasan

Pandangan Islam yang berhubungan dengan kebebasan menganut agama, sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam firmanNya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam menganut agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat.”<sup>28</sup>

#### 2) Nilai Toleransi

Akidah tidak ada dipaksakan kepada orang-orang untuk menganutnya. Sebaliknya, akidah memerlukan kesadaran dan kerelaan. Sebagaimana firman Allah SWT di bawah ini:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang beriman semuanya”<sup>29</sup>

<sup>27</sup>Mohammad Baharun, *Islam Idealitas, Islam Realitas...*, hlm. 78

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Suroh Albaqarah ayat 256

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Suroh Yunus ayat 99

### 3) Nilai Kebebasan Beribadah

Al-quran menjelaskan tempat-tempat peribadatan agama-agama merupakan tempat-tempat yang suci yang harus dipelihara, dijaga, dan dipertahankan, sehingga umat beragama khususnya Islam dapat menjalankan ibadah dengan baik, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا هُدًى مَّتَّ صَوَامِعُ وَبَيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا

Artinya: “Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah”<sup>30</sup>

### 4) Nilai Kebersamaan

Alquran menjelaskan seluruh manusia tidak boleh bermusuhan dan saling membunuh hanya karena perbedaan kepercayaan dan keyakinan. Sebaliknya mereka harus saling tolong menolong dalam melakukan hal-hal yang konstruktif dan menjauhi hal-hal yang destruktif, sebagaimana firman Allah Swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan ketaqwaan, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Suroh Al-hajj ayat. 40

### 5) Nilai Ketaqwaan

Alquran juga menjelaskan kelebihan manusia di hadapan Allah bukan di lihat dari segi kekayaan, jabatan, kedudukan, yang membedakannya hanya ketaqwaan kepada Allah Swt, sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu”<sup>31</sup>

### 5) Interaksi Antar Sesama

Dalam keanekaragaman budaya, agama, suku, ras, bahasa. Diperlukan sebuah dialog yang baik dalam frame dan batas-batas sopan santun sembari mengutarakan argumentasi yang memuaskan, ilmiah dan meyakinkan, sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ

Artinya:”Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka”<sup>32</sup>

### 6) Jangan Bermusuhan

Bila suatu umat dimusuhi karena akidah yang mereka anut, maka wajib bagi mereka untuk membela diri dan menghapuskan permusuhan demi mempertahankan keyakinan dan menghindari malapetaka, sebagaimana firman Allah Swt:

<sup>31</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Suroh Al-Hujurat ayat. 13

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Suroh Al-ankabut ayat: 46

إِنَّمَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ  
وَوَظَّهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu orang lain untuk mengusirmu”<sup>33</sup>

#### d. Nilai-nilai Multikultural dalam Hadist

##### 1) Nilai Persaudaraan

Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan semua hamba Allah SWT bersaudara, seperti yang dijelaskan dalam hadist di bawah ini:

عن أبي هريرة رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تجسسوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا ولا تباغضوا وكونوا عباد الله إخوانا

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW berkata: Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya persangkaan buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara.”<sup>34</sup>

##### 2) Kesamaan Kedudukan

Hadis Nabi Muhammad SAW, menyatakan tidak ada keutamaan dari orang Arab dengan bukan orang Arab. Semua suku bangsa baik Mandailing, Batak, Jawa, Melayu, Minang, Asia, Eropa, Amerika, Kulit putih atau Kulit hitam semuanya sama dihadapan Allah SWT. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

قال رسول الله يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد وإن أباكم واحد ألا لا فضل لعربي على ولا أعجمي على عربي ولا لأحمر على أسود ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى (رواه أحمد)

<sup>33</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Suroh Al-Mumtahanah ayat: 9

<sup>34</sup>Mustafa Dif Albagho, *Mukhtasor Shahih Muslim*. Hadis 1803 (Damaskus: Darul Ulum, th), hlm. 539



Artinya: “Rasulullah SAW berkata: Wahai sekalian manusia, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang Arab terhadap non Arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non Arab dari orang Arab kecuali ketaqwaannya”. (H.R. Imam Ahmad)”

### 3) Nilai Keadilan

Hadis Nabi Muhammad SAW, mengajarkan untuk bersikap adil dengan memberikan hak secara proporsional

يقول الله تعالى: يا عبادي! إني حرمت الظلم على نفسي وجعلته بينكم محرما فلا تظالموا(رواه مسلم)

Artinya: “Allah SWT berfirman: “Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kedhaliman terhadap diriku sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendhalimi.” (HR. Muslim)<sup>35</sup>

### 4) Komunikasi Antar Sesama

Hadis Nabi Muhammad SAW, mengajarkan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan non muslim. Hal ini merupakan adanya tuntunan keadilan, sebagaimana hadist di bawah ini, sebagai berikut:

إذا سلم عليكم أحد من أهل الكتاب فقولوا: وعليكم....

Artinya: “Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah dengan ‘wa’alaikum’.<sup>36</sup>

<sup>35</sup>Mustafa Dif Albagho, *Mukhtasor Shahih Muslim*. Hadis 3696 (Damaskus: Darul Ulum, tt), hlm. 508

<sup>36</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 209

## 2. Pendidikan Multikultural

### a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pembahasan mengenai pendidikan multikultural tidak terlepas dari pengertian pendidikan dan multikultural. Pendidikan itu adanya usaha untuk menumbuh kembangkan potensi di dalam kehidupan manusia untuk memanusiakan anak manusia. Pendidikan juga proses membina peserta didik agar mencapai kedewasaan hidup, potensi akan berkembang dengan baik dengan adanya pendidikan yang diberikan melalui mengajar, melatih, mendidik dan membimbing.<sup>37</sup>

Pendidikan sebagai proses dan sebagai suatu lembaga yang menawarkan program pembelajaran. Sebagai suatu proses, maka usaha memberikan bimbingan dan pembinaan untuk mengalami perkembangan dalam mencapai kedewasaan yang optimal. Sebagai proses dapat diberikan dengan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, pengarahan, pembelajaran, pelatihan, hukuman, dan pujian.<sup>38</sup>

Istilah multikultural berakar dari kata *multi* dan *culture*. Multi memiliki arti banyak, sedangkan kultur adalah budaya. Multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Katar dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya dalah *multi* yang berarti banyak, rangam, atau aneka. Dengan demikian multikultural adalah keragaman

---

<sup>37</sup>Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam* (Medan: Perdana, 2015), hlm. 49

<sup>38</sup>Syafaruddin, *Manajemen....*, hlm. 49-50

kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.<sup>39</sup> Dari pengertian di atas, maka pendidikan multikultural merupakan sebagai wadah pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya di dalam masyarakat.

Multikultural di dalamnya ada masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikultural merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan kelompok orang yang berbeda dari latar belakang kebudayaannya.

Multikultural menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikultural ada pada kesetaraan budaya. Sehingga memunculkan rasa aman dan nyaman, tanpa ada suasana kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antara budaya.<sup>40</sup>

Dalam buku yang ditulis oleh Yaya Suryani dan Rusdiana ada beberapa pendapat tokoh tentang pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

- 1) James Banks, pendidikan multikultural adalah suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya

<sup>39</sup>Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis kebangsaan* (Surabaya: Stain Salatiga Press, 2007), hlm. 5

<sup>40</sup>Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur...*, hlm. 6

- keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, atau negara.
- 2) Paulo Friere, pendidikan multikultural adalah pendidikan bukan yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan masyarakat yang hanya mengangungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.
  - 3) Azra, pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, serta subjek-subjek lain yang relevan.<sup>41</sup>
  - 4) Howard, pendidikan multikultural memberikan kompetensi multikultural. Pendidikan multikultural harus diberikan mulai sejak dini diharapkan menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan cara individu bertingkah laku, kebiasaan yang ada di masyarakat, tata kelakuan di masyarakat, dan adat istiadat suatu komunitas.

---

<sup>41</sup>Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 196.

5) Sizemore, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pemerolehan pengetahuan untuk dapat mengontrol orang lain demi sebuah kehidupan. Dengan pendidikan multikultural akan menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti, politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas<sup>42</sup>

Selain dari pengertian pendidikan multikultural, maka terdapat juga karakteristik pendidikan multikultural yang terdapat dalam lingkungan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

1) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

Prinsip yang pertama ini mendasari pendidikan multikultural baik pada ide, proses, maupun gerakan. Ini menunjukkan bahwa seluruh anggota masyarakat harus mendapatkan perhatian yang sama tanpa dibedakan satu dengan lainnya tanpa membedakan latar belakang masyarakat baik itu dari segi agama, budaya, bahasa, etnik, suku, dan sebagainya. Setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perbuatan adil berkaikan dengan interaksi sosial antara muslim dengan muslim lainnya dan antara muslim dengan orang non muslim. Perlakuan adil juga berkaitan dengan interaksi orang Batak dengan orang Jawa, orang Nias, Toba, dan sebagainya.<sup>43</sup>

<sup>42</sup>Yaya Suryana, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm.199

<sup>43</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 109

## 2) Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian

Pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik, dan individualistik. Orientasi pada kemanusiaan dalam kajian ini memiliki dua dimensi yaitu manusia merupakan makhluk terbaik di antara-makhluk-makhluk lainnya di dunia ini, dan manusia harus tunduk, dan patuh pada hukum Allah SWT yang maha kuasa. Ini menunjukkan setiap manusia harus berhubungan baik sesama manusia, dan harus berhubungan baik juga kepada sang Kholik.

Dimensi kebersamaan terdapat kesatuan perasaan dan sikap di antara individu yang berbeda dalam kelompok, baik itu berupa keluarga, komunitas, suku, maupun kelas sosial. Dengan kebersamaan akan terjalin hubungan seseorang dengan seseorang lainnya, antara seseorang dengan kelompok lain.

Kedamaian dalam masyarakat merupakan cita-cita semua orang. Untuk mewujudkan kedamaian itu, maka harus menghindari kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri, serta dengan menghadirkan keadilan. Dari uraian ini sudah jelas bahwa pendidikan multikultural di masyarakat bertugas untuk membentuk *mindset* anggota masyarakat akan pentingnya membangun kehidupan sosial yang harmonis tanpa adanya

permusushan, konflik, kekerasan, dan sikap mementingkan diri sendiri.<sup>44</sup>

- 3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman

Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap sikap-sikap sosial yang positif. Maka dari itu pendidikan multikultural menolak sikap-sikap yang cenderung rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya, dan agama. Keberagaman laksana mosaik yang ada dalam masyarakat, dalam mosaik itu terdapat semua kebudayaan yang dalam masyarakat, maka dari itu harus diakui, diterima, dan menghargai keberagaman itu.<sup>45</sup>

#### b. Sejarah Pendidikan Multikultural

Pada mulanya penyebaran wacana multicultural melalui *affirmative action* yang diarahkan untuk menolak anti rasisme dan diskriminasi kemudian dilanjutkan dengan cara menyebarkan konsep multikulturalisme dalam bentuk pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah.

Tahun 1970, awalnya di Amerika Serikat yang dikembangkan adalah pendidikan intercultural berhadapan dengan meningkatnya multikulturalisme di wilayah tersebut. Kajian multikultural di Amerika Serikat disambut hangat kalangan masyarakat intelektual dengan

<sup>44</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 113

<sup>45</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 118

mengandalkan teori *Melting pot* dan teori *salad bowl* yang sempat dikembangkan walaupun pada akhirnya mengalami kegagalan.<sup>46</sup>

Menjelang tahun 1940 penduduk Amerika Serikat berjumlah 7.5 juta, lima juta dilaporkan merupakan orang asing berdasarkan sensus pada tahun tersebut, dua juta merupakan penduduk Yahudi. Dari penduduk tersebut menunjukkan dua pertiga yang tinggal di Amerika Serikat adalah orang asing ini menunjukkan secara potensial menjadi area multikultural.<sup>47</sup>

Amerika Serikat kebudayaan kulit putih yang dominan menguasai dan tidak menunjukkan keadilan kepada orang-orang asing yang menetap disana. Mendahulukan layanan kepada kulit putih dari pada kulit hitam, karena di Amerika didominasi oleh budaya WASP yaitu kelompok yang berkulit putih (*White*) yang kebanyakan berasal dari Inggris atau yang berbahasa Inggris (*Anglo Saxon*), dan beragama protestan. Maka kelompok-kelompok minoritas diabaikan begitu saja.<sup>48</sup>

Wacana pendidikan multikultural juga menggegama di Negara-negara Eropa, seperti Belgia, Jerman, Inggris, Prancis, Belanda, dan Swedia. Setelah terjadinya perang dunia II, ada 30 juta orang yang melakukan migrasi dan menyebar di Negara-negara eropa. Setelah mereka tinggal disana mereka menuntut hak dan kewajiban yang sama dengan penduduk asli yang berkaitan dengan ketenagakerjaan,

<sup>46</sup>Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai....*, hlm. 23

<sup>47</sup>Joel S. Kahn, *Culture, Multiculture, Postculture*. Diterjemahkan Muhammad Muhibbuddin, *Kultur, Multikultur, Postkultur* (Yogyakarta: Indes, 2016), hlm. 168-169

<sup>48</sup>Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 127-128



perpajakan, pelayanan komersial, serta interaksi sosial di sekolah dan di masyarakat. Ini diajukan karena etnik minoritas memperoleh akses yang terbatas untuk mendapat hak dan kewajiban yang sama.

Tahun 1980 pendidikan untuk penduduk minoritas dan imigran tidak ada. Hanya saja setelah tahun 1980 ada diberikan pendidikan dengan bahasa pengantarnya adalah bahasa Jerman, pada saat itu juga tidak boleh menggunakan bahasa lain dan mengekspresikan identitas dan nilai kultural dalam pembelajaran. Untuk mengekspresikannya hanya boleh dilakukan ketika di luar jam pembelajaran, fenomena ini yang dirasakan penduduk imigran dan minoritas di Benua Eropa.<sup>49</sup>

Pendidikan multikultural juga mengemuka di Australia, ini disebabkan bahwa Negara Australia dihuni banyak penduduk imigran. Pada tahun 1945 ada 5.5 juta imigran yang datang ke Australia yang berasal dari 160 negara yang berbeda-beda dan sebagai penghuni baru di Australia. Sedangkan pada tahun 1960, Australia menerima imigran dan pengungsi dari Eropa, Inggris, Vietnam, China, Timur Tengah, Afrika Utara, Libanon, dan lain-lain.

Untuk menghindari diskriminasi maka dibuat perundang-undangan anti diskriminasi dan hak-hak asasi manusia. Dengan perundang-undangan tersebut diharapkan dapat mendorong menghargai hak-hak orang lain dengan cara diskriminatif. Pemerintahan Australia juga membuat kebijakan di lembaga-lembaga pendidikan membuat

---

<sup>49</sup>Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global...*, hlm. 140

program anti rasisme dengan cara mengembangkan negosiasi, pemahaman, dan keterampilan antarkultural dengan pendekatan pendidikan multikultural. Bagaimana pun profil sekolahnya, ada persyaratan resmi dari pemerintah Australia bahwa kurikulum sekolah harus multikultural. Ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik hidup di masyarakat multikultural dan di dunia global.<sup>50</sup>

Pendidikan multikultural juga akhirnya sampai kepada Indonesia mulai tahun 2000 yang diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop, yang kemudian diusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan yang bertema multikulturalisme.

Wacana pentingnya pendidikan multikultural dilatarbelakangi oleh fakta banyaknya problem tentang eksistensi sosial, etnik, dan kelompok keagamaan yang beragam. Karena selama orde baru berkuasa, pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” pun diterapkan secara berat sebelah. Semangat ke-ika-an lebih menonjol dari pada semangat ke-bhinneka-annya dalam pengelolaan negara Indonesia. Pengelolaan negara dengan penekanan pada semangat ke-ika-an dari pada semangat ke-bhinneka-an tersebut sangat mewarnai konsep dan praktik pendidikan di Indonesia.<sup>51</sup> Untuk lebih jelasnya untuk membangun pemahaman tentang latar belakang

---

<sup>50</sup>Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global...*, hlm. 156

<sup>51</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 97

lahirnya pendidikan multikultural, sebagaimana diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel I  
Sejarah Pendidikan Multikultural<sup>52</sup>

Nama Negara	Faktor Kelahiran	Media
Amerika Serikat	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif, dan sistem pendidikan yang tidak adil	Gerakan hak-hak sipil, dan kajian melalui pusat-pusat studi etnik
Negara Eropa: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda, dan Swedia	Praktik kehidupan sosial yang diskriminatif dan sistem pendidikan yang tidak adil	Tuntutan terhadap keadilan dan demokrasi dalam pendidikan
Australia	Kesadaran pemerintah terhadap kebutuhan pendidikan multikultural	Program anti-rasisme melalui pendidikan
Indonesia	Politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintahan Orde baru	Kajian melalui simposium, diskusi, seminar, workshop, serta wacana ilmiah melalui koran, jurnal, dan buku

### c. Urgensi Pendidikan Multikultural

Keberagaman yang di negeri ini merupakan realitas empiric yang tidak terbantahkan. Keberagaman harus dipandang sebagai sebuah rahmat dan potensi positif untuk mengembangkan bangsa dan Negara. Pentingnya keberagaman ini, maka pendiri bangsa merumuskan sebuah konsep yang mampu merengkuh keberagaman dalam rangka membangun persatuan dan kesatuan yang kuat.

<sup>52</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 101

Adanya perbedaan dalam masyarakat yang tidak mungkin disatukan menjadi faktor penting atas diterapkannya pendidikan multikultural. Perbedaan yang ada dalam masyarakat bisa dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Subculture diversity*, yaitu individu atau kelompok masyarakat yang hidup dengan cara pandang dan kebiasaan yang berbeda dengan komunitas besar dengan sistem nilai atau budaya pada umumnya yang berlaku.
- 2) *Perspectival diversity*, yaitu individu atau kelompok dengan perspektif kritis terhadap mainstream nilai atau budaya mapan yang dianut oleh mayoritas di sekitarnya.
- 3) *Communal diversity*, yaitu individu atau kelompok yang hidup dengan gaya hidup yang genuine sesuai dengan identitas komunal mereka.<sup>53</sup>

Perbedaan-perbedaan ini tidak mungkin dihilangkan dalam konteks kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat, oleh sebab itu pendidikan multikultural sangat penting diterapkan, agar diversitas-diversitas tersebut dapat dibingkai dalam satu frame kebersamaan dan toleransi.

Pendidikan multikultural menjadi penting bertumpu pada dua keyakinan yaitu secara sosial semua kelompok budaya dapat direpresentasikan dan hidup berdampingan bersama dengan orang lain,

---

<sup>53</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education...*, hlm. 12

dan diskriminasi dan rasisme dapat direduksi melalui penerapan citra positif keragaman etnik dan pengetahuan budaya-budaya lain.<sup>54</sup>

Adanya keberagaman yang ada dalam masyarakat maka harus memiliki sikap toleransi terhadap keberagaman tersebut baik pada agama, bahasa, etnik, dan budaya. Toleransi yang dimaksud dalam kajian pendidikan multikultural mengarah kepada sikap sabar yang ditunjukkan terhadap realitas keberagaman dan kemajemukan yang ada di sekeliling masyarakat. Dan penting juga adanya penghargaan dan penghormatan yang mendalam terhadap perbedaan, disamping itu juga harus dibangun sikap pnegakuan terhadap perbedaan itu dengan menunjukkan sikap yang positif demi terwujudnya masyarakat yang aman dan damai.<sup>55</sup>

Bangsa Indonesia negara yang masyarakatnya sangat majemuk yang dapat dilihat dari dua dimensi yaitu secara horizontal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya. Sedangkan secara vertikal kemajemukan bangsa dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya. Kemajemukan yang ada di negara Indonesia tidak bida dielakkan dan tidak bisa dibantahkan lagi karena itu sudah anugrah dari Allah Swt.

---

<sup>54</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education...*, hlm. 17

<sup>55</sup>Raihani, *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 181

Itulah sebabnya urgensi dari pendidikan multikultural menginginkan terbentuknya manusia yang berbudaya dan menciptakan manusia yang berbudaya. Dengan mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis. Urgensi pendidikan multikultural juga untuk menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis dalam masyarakat.<sup>56</sup>

#### d. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk. Kemajemukan telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kemajemukan ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif horizontal, dan vertical. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat lihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, dan budaya. Adapun dalam perspektif vertical, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat social budaya.<sup>57</sup>

Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberikan dampak positif yaitu memberikan kekayaan khazanah budaya yang beragam, tetapi disisi lain dapat menimbulkan dampak negatif karena kadang-kadang keragaman ini dapat memicu konflik antarkelompok masyarakat yang dapat menumbulkan instabilitas, baik secara keamanan, social, politik, maupun ekonomi.

<sup>56</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 187

<sup>57</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Mutikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 254

Menghadapi pluralisme budaya, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan budaya, yaitu paradigma pendidikan multicultural. Hal ini penting untuk mengarahkan dalam menyikapi realitas masyarakat yang beragama sehingga memiliki sikap apresiatif terhadap keberagaman perbedaan. Maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan agama menunjukkan bahwa pendidikan telah menciptakan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme.<sup>58</sup>

Penting dilakukan pendekatan dalam membina pendidikan multikultural harus mengacu kepada semua keragaman. Tidak lagi ada pilih kasih terhadap budaya yang dijadikan sebagai central baik dari segi agama, budaya, bahasa, dan rasnya. Maka dari itu, harus melakukan pembelajaran yang berpusat kepada keyakinan, budaya, rasa, dan bahasa. Dengan demikian pendidikan multikultural akan dapat menghapuskan diskriminasi, sikap ketidakadilan, dan tentunya akan menghasilkan pendidikan yang menjaga toleransi, kenyamanan, keamanan, kesatuan, dan persatuan seperti makna dari Bhinneka Tunggal Ika.<sup>59</sup>

Mengkaji pendekatan pendidikan multikultural maka ada beberapa pendekatan yang harus ada yaitu pendekatan reduksional dan pendekatan holistik integratif yaitu sebagai berikut:

---

<sup>58</sup>Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Mutikultural Suatu Upaya Penguatan...*, hlm. 254

<sup>59</sup>Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), cet ke-2, hlm. 40

1) Pendekatan reduksional, terbagi kepada beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan pedagogis, pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa anak dibesarkan menjadi orang dewasa melalui pendidikan.
2. Pendekatan filosofis, pandangan ini bertitik tolak dari pertentangan mengenai hakikat manusia dan hakikat anak. Anak memiliki hakikat sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa, melainkan mempunyai nilai sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai seperti orang dewasa.
3. Pendekatan religius, pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religius. Dengan demikian pendidikan akan membawa anak menjadi manusia yang religius sebagai makhluk tuhan yang dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya untuk bertuhan.
4. Pendekatan psikologis, pandangan ini melihat proses belajar dengan memperhatikan psikologi anak berdasarkan pada usia perkembangan dan kemampuannya
5. Pendekatan negativis, yaitu dengan menjaga pertumbuhan anak yang dapat merusak atau sifat negatif terhadap pertumbuhan dan mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat



6. Pendekatan sosiologis, pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu dengan mengutamakan kebersamaan, kegotongroyongan, dan keseragaman untuk masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi.<sup>60</sup>

## 2) Pendekatan Holistik Integratif

Pendekatan holistik integratif ini terdiri dari beberapa pandangan sebagai berikut:

- a) Pendidikan suatu proses berkesinambungan, kebutuhan dan kepentingan manusia tidak pernah selesai. Pendidikan tidak akan pernah selesai walaupun anak sudah dewasa, akan tetapi terus menerus berkembang selama terdapat interaksi empat dimensi, yaitu manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan sekitarnya, dan manusia dengan tuhan.
- b) Proses pendidikan menumbuhkembangkan eksistensi manusia, interaksi dengan sesama manusia ditumbuhkembangkan melalui proses pendidikan yang bukan hanya sekedar mempunyai dimensi lokal, tetapi juga dimensi nasional dan global
- c) Eksistensi manusia yang memasyarakat, proses pendidikan mewujudkan agar mampu menjadi bagian dari masyarakat. Bukan hanya menjadi anggota masyarakat melainkan membentuk masyarakat yang aman, dan damai

---

<sup>60</sup>Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur...*, hlm. 80-82

- d) Proses pendidikan yang membudaya. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai menjadi pengikat dalam suatu tata kehidupan bersama dalam masyarakat. Proses pendidikan yang ada dalam masyarakat yang berpola kepada kebudayaannya harus mengembangkan unsur-unsur penghayatan, pelaksanaan nilai-nilai yang hidup, keteraturan, dan kedisiplinan anggotanya.
- e) Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang. Ini menunjukkan masyarakat selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.<sup>61</sup>

Croirul Mahfud mengatakan beberapa pendekatan dalam pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

- a) Tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan, atau pendidikan multikultural dengan dengan program-program sekolah formal.
- b) Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik.
- c) Pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru, biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi.

---

<sup>61</sup>Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur...*, hlm. 82-84

- d) Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional
- e) Pendidikan formal dan non formal meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Ini akan menjauhkan dari dikotomi antara pribumi dan pribumi.<sup>62</sup>

Uraian di atas bahwa masyarakat sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kebibadiab individu. Masyarakat menjadi tempat dan sumber yang penuh alternatif untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan multikultural. Itulah sebabnya, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan multikultural. Hal ini disebabkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dengan pendidikan. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan satu hal penting untuk kemajuan pendidikan di masa kini dan akan datang.<sup>63</sup>

### 3. Peranan Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural

Islam diturunkan ke dunia diperuntukkan untuk seluruh umat manusia, sekaligus berperan sebagai rahmat bagi sekalian alam. Konsep ajaran Islam itu sangat mengacu kepada hal yang sifatnya humanis, memiliki kepedulian kepada manusia. Ajaran Islam yang menyuruh kita

---

<sup>62</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 191-193

<sup>63</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 195

berbuat baik kepada manusia tidak hanya bertujuan kepada umat Islam saja, tetapi kepada manusia secara keseluruhan.<sup>64</sup>

Pandangan Islam tentang multikultural bahwa diakuinya keberadaan seluruh manusia tanpa kecuali, melakukan hubungan kemanusiaan dalam bentuk hubungan antar-sesama manusia adalah sesuatu yang tidak dilarang bahkan dianjurkan bila dilihat banyak dampak positifnya. Adapun yang tidak dibolehkan dalam Islam itu melakukan kompromi tentang akidah dan ibadah, karena sudah tercantum dalam firman Allah Swt:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu Agamamu dan untukkulah agamaku”<sup>65</sup>

Dalam masyarakat terdapat kelompok manusia atau komunitas yang lebih dahulu menempati suatu daerah. Kemudian disusul oleh kelompok-kelompok yang lain. Sulit menentukan siapa pemilik daerah pemukiman yang sebenarnya sebab pada hakikatnya semua penduduk adalah imigran. Setiap kelompok penduduk mempunyai kebudayaannya sendiri yang dipelihara dan dikembangkan selama ratusan atau ribuan tahun.

Menurut Lewis sebagaimana dikutip oleh Aang Ridwan, setiap budaya memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Berbeda bahasa, berbeda dunia. ada beberapa perbedaan unik dari beberapa bangsa:

<sup>64</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 164

<sup>65</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Suroh Alkafirun ayat: 6

- a. Bagi orang Jerman dan Finlandia, kebenaran adalah kebenaran. Bagi orang Jepang dan Inggris, kebenaran yang baik adalah kebenaran yang tidak mengganggu keselarasan. Di China, tidak ada kebenaran mutlak sedangkan di India, kebenaran dapat dirundungkan.
- b. Orang Jepang tidak menyukai jabat tangan, tetapi lebih menyukai membungkuk ketika menghormati orang lain. Orang Brazil terbiasa untuk tidak antri ketika naik bus, lebih menyukai sepatu warna coklat daripada hitam.
- c. Orang Yunani menatap bola mata lawan bicara, menganggukkan kepalanya berarti “tidak”.<sup>66</sup>

Itulah sebabnya multikultural dalam masyarakat mengungkap ideologi memahami, menghormati, dan menghargai harkat martabat manusia dimanapun dia berada dan dari mana dia datangnya mulai dari segi ekonomi, sosial, budaya, etnis, bahasa, agama, dan Negara.<sup>67</sup>

Peranan tokoh masyarakat yang memiliki masyarakat yang plural harus mengupayakan dan mengakui perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu dan secara kebudayaan. Karena keberagaman dalam masyarakat bukan hanya sebagai wacana melainkan sebagai ideologi yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai fondasi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Keberagaman bukan hanya ideologi yang berdiri sendiri terpisah dari ideologi lainnya. Tetapi membutuhkan seperangkat konsep yang merupakan bangunan

<sup>66</sup>Aang Ridwan, Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 177

<sup>67</sup>Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global...*, hlm. 193

konsep-konsep untuk dijadikan acuan dalam memahaminya dan menyebarkannya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>68</sup>

Peranan tokoh masyarakat dibutuhkan untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan suku, bangsa, agama, budaya, gender, bahasa, kebiasaan, ataupun kedaerahan, bahwa dalam perbedaan sama dalam publik. Dalam ruang public, siapapun boleh dan bebas mengambil peran. Kemudian peran yang harus dilakukan oleh masyarakat yang begitu penting adalah sikap toleransi dalam perbedaan dalam bentuk apapun. Dengan demikian akan melahirkan masyarakat yang aman dan damai yang jauh dari konflik-konflik sosial, begitu juga dalam permasalahan agama.<sup>69</sup>

Menurut Yushida dan Lewis, peranan tokoh dalam keberagaman budaya di masyarakat:

1. Melakukan pembiasaan komunikasi antarbudaya di dalam masyarakat
2. Melihat sesuatu dari sudut pandang (kultural) orang lain
3. Memulai dari diri sendiri membangun kompetensi komunikasi antarbudaya melalui evaluasi diri, menghapus prasangka budaya, meningkatkan sensitivitas dan pemahaman antar budaya, membangun empati yang didasarkan pada penerimaan, perbedaan, dan pembentukan sikap pribadi.

---

<sup>68</sup>Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan...* hlm. 27

<sup>69</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 98

4. Mempelajari nilai budaya, adat kebiasaan, aturan dan ritual setempat agar mampu bersikap dan berperilaku dengan layak dan tepat.<sup>70</sup>

Perbedaan sering kali dipercaya sebagai kendala dalam sebuah masyarakat yang multikultural. Hal ini dilihat dari banyaknya konflik yang terjadi di antara kelompok yang berbeda, seperti berbeda suku, etnis, ataupun agama. Namun demikian, Adanya perbedaan dalam masyarakat tidak bisa dihindarkan karena perbedaan muncul dari adanya identitas masyarakat.<sup>71</sup>

Munculnya perbedaan dapat dipahami sebagai akibat dari munculnya identitas kelompok dalam masyarakat. Identitas adalah cara kita mengkategorikan diri dan cara kita dikategorikan oleh pihak lain. Dalam hal ini, identitas dapat digambarkan sebagai relasi antara diri sendiri (*self*) dan orang lain (*the other*). Pengkategorian atas *self* dengan *other* ini bergantung dari bagaimana lingkungan melihat kita, bagaimana kita melihat lingkungan, bagaimana kita memperlakukan orang lain, dan bagaimana orang lain bereaksi terhadap kita bukan hanya sebagai individu, melainkan juga dalam pranata sosial. Dengan demikian relasi *self* dengan *other* ini bukan hanya mengenai identitas individu, tetapi juga menjelaskan bagaimana munculnya identitas kelompok sesuai dengan pranata sosial yang ada.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Aang Ridwan, Komunikasi Antar Budaya..., hlm. 187

<sup>71</sup>Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural..., hlm. 99

<sup>72</sup>Emmanuel Gerrit Singgih. "Etika Dialog Antaragama (Kristen-Muslim)". Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 2, No.1 Januari-Juni 2003. hlm.169

Menurut David Krech, ada empat pendekatan yang harus dilakukan dalam masyarakat yang beragam:

1. Pendekatan Perangai, ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan lain harus menampilkan perangai tertentu. Perangai tidak hanya dibentuk oleh factor internal individu, tetapi juga pengaruh factor-faktor sosial.
2. Pendekatan Konseptual, kemampuan berkomunikasi antar budaya yang memperhitungkan tekanan psikologi, berkomunikasi secara efektif, dan membangun relasi antarpribadi.
3. Pendekatan perilaku, dilakukan terutama sosial karena individu berhubungan dengan seseorang dalam konteks budaya tertentu.
4. Pendekatan Kebudayaan Khusus, seseorang harus memahami beberapa komponen komunikasi antabudaya, seperti konteks, ketepatan akan efektivitas, pengetahuan, motivasi, dan aksi yang semuanya itu berbeda-beda berdasarkan kebudayaan. Meningkatkan komunikasi dengan orang lain dari kebudayaan lain, dapat mempelajari kebudayaan, belajar tentang nilai, norma, kepercayaan, bahasa, struktur pengetahuan, sistem sosial dan budaya, sistem ekonomi, mata pencaharian, dan adat istiadat.<sup>73</sup>

Identitas Islam dari kacamata pemeluk Islam tentu akan berbeda dari kacamata pemeluk Katolik. Sebagai Muslim, ia akan menilai agamanya paling benar, suci, bahkan disebut penyelamat akhir zaman.

---

<sup>73</sup>Aang Ridwan, Komunikasi Antar Budaya..., hlm. 190-195



Sementara itu, mungkin saja orang Nasrani akan memberikan identitas bahwa Islam adalah agama yang fatalistik, legalistik, fanatik, moral Islam itu longgar, anti perubahan, dan agama ketakutan. Begitu pun dengan identitas Katolik yang diidentikkan berbeda oleh orang Nasrani dan Muslim. Sama halnya seperti Islam, orang Nasrani pun akan memandang bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar dan damai. Sementara itu, orang Muslim mengidentikkan bahwa Katolik adalah agama yang tidak mengakui keesaan Allah secara murni, kitab sucinya sudah dipalsukan, misteri-misteri dalam agama Kristen bukan kenyataan, gereja hanya sebuah kekuasaan duniawi, dan tidak setia kepada ajaran Yesus<sup>74</sup>.

Perbedaan-perbedaan yang sudah termaktub di atas sulit untuk disatukan tanpa ada peranan tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat mengajak anggota masyarakatnya untuk menyadari perbedaan yang dimiliki setiap individu tidak bisa dihindari. Keberagaman yang ada harus menjadi acuan untuk saling menghargai, memahami, dan sikap saling tolong menolong. Tokoh masyarakat juga mengajak anggota masyarakat untuk bersikap adil dalam masalah yang harus diselesaikan, dengan tidak membedakan antara satu dengan lainnya. Keadilan ini akan menciptakan kedamaian, persaudaraan antar sesama, tentunya akan jauh dari perbecahan. Adanya peranan tokoh masyarakat seperti itu, akan

---

<sup>74</sup>Emmanuel Gerrit Singgih. “*Etika Dialog Antaragama (Kristen-Muslim)*”. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner...., hlm.171

menciptakan masyarakat yang madani, aman, nyaman, dan terbentuk persaudaraan yang kuat.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Suaidatul Kamalia, judul “Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Pedesaan Melalui Majelis *Dzikir Wa Ta’lim Ya Rosul* di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang”. Pada program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim tahun 2016. Dalam tesis tersebut disimpulkan bahwa: proses menginternalisasi nilai-nilai multicultural kepada masyarakat disampaikan dengan tahap transformasi. Tahap selanjutnya melakukan komunikasi dengan dua arah secara timbal balik, dan tahap terakhir dengan transinternalisasi yakni komunikasi dengan sikap mental dan kepribadian. Maka dari itu diberikan cara dengan pemberian teladan, pergaulan, memotivasi, dan lain sebagainya.<sup>75</sup>
2. Tesis Ainun Hakiemah, judul “Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”, pada program Studi Pendidikan Islam, konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. Dalam tesis tersebut disimpulkan bahwa: a) terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multicultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam. b) konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia dari aspek

---

<sup>75</sup>Suaidatul Kamalia, “*Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Masyarakat Pedesaan Melalui Majelis Dzikir Wa Ta’lim Ya Rosul di Desa Tambakrejo Sumbermanjing Wetan Malang*”, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 89

kurikulum adalah, tujuan ditekankan pada berbuat baik terhadap sesama manusia, dan menciptakan kehidupan yang baik. Materi yang diajarkan yaitu mengenai nilai-nilai multikultural selaras dengan ajaran Islam. Metode pembelajaran yang dilakukan metode dialog, diskusi, dan *problem solving*. Evaluasi ditekankan pada kesadaran peserta didik terhadap keberagaman budaya dan berbagai bias yang ada di masyarakat. Sedangkan pada aspek kurikulum, evaluasi dilakukan dengan mengkritisi keberadaan kurikulum yang diberlakukan oleh seluruh objek pendidikan.

c) faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi penghambat antara lain dari aspek pembaharuan dan perbaikan kurikulum, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, perbedaan pola pikir, dan kultur politik Indonesia yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Sosiologis dan metode pustaka.<sup>76</sup>

Setelah peneliti melakukan penelusuran beberapa pustaka maupun tesis yang ditulis oleh karya-karya orang lain. Penyusun belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkhususkan tentang peranan tokoh masyarakat dalam pembinaan nilai-nilai multikultural di kelurahan Losung Padangsidimpuan. Maka penyusun menganggap perlu dan layak mengangkatnya menjadi sebuah penelitian berbentuk tesis yang difokuskan untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam pembinaan nilai-nilai pendidikan multicultural di kelurahan Losung Padangsidimpuan.

---

<sup>76</sup>Ainun Hakiemah, “*Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2007).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Losung Kota Padangsidimpuan, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai tanggal 20 Mei 2018.

#### B. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang dilakukan di Kelurahan Losung Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan. Berdasarkan analisis data menggunakan penelitian kualitatif dalam menjawab masalah dalam penelitian ini. Penelitian Kualitatif dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif, peneliti sebagai kunci utama, peneliti dilengkapi bekal teori-teori yang didukung oleh pemahaman yang luas. Dengan demikian seorang peneliti mampu untuk bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni dan holistic yang sesuai dengan konteks penelitian.<sup>2</sup> Penelitian memiliki gambaran dalam melihat

---

<sup>1</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 34

<sup>2</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendidikan dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157

peran tokoh masyarakat dalam membina nilai-nilai multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidimpuan.

### C. Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tentang peranan tokoh masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di kelurahan Losung akan diuraikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel II  
Pengembangan Jenis Data

No	Jenis Data	Pengembangan
1	Toleransi beragama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah agama yang ada di masyarakat</li> <li>2. Cara beribadah di masyarakat</li> <li>3. Toleransi yang terbina</li> <li>4. Komunikasi yang terbina</li> <li>5. Organisasi dalam beragama</li> <li>6. Organisasi dalam masyarakat</li> <li>7. Peranan tokoh agama dalam toleransi beragama</li> <li>8. Peranan tokoh adat dalam toleransi beragama</li> <li>9. Peranan pemerintah dalam toleransi beragama</li> <li>10. Peranan masyarakat dalam toleransi beragama</li> <li>11. Peranan tokoh agama, adat, pemerintah, masyarakat dalam acara keagamaan</li> </ol>
2	Keragaman Budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peranan tokoh agama, adat, dan pemerintah dalam keragaman bahasa</li> <li>2. Peranan tokoh agama, adat, dan pemerintah dalam keragaman suku</li> <li>3. Peranan tokoh agama, adat dalam acara pesta pernikahan</li> <li>4. Peranan tokoh agama, adat dalam ketika masyarakat meninggal dunia</li> <li>5. Peranan tokoh agama, adat dalam memperingati hari besar keagamaan</li> <li>6. Peranan tokoh agama dalam kegiatan beragama</li> </ol>

		7. Peranan tokoh agama, adat dalam kegiatan perilaku minuman keras 8. Peranan masyarakat, dan pemerintah dalam kegiatan apa saja yang ada di masyarakat
3	Hambatan dalam pembinaan keberagaman	1. Hambatan secara keseluruhan dalam pembinaan nilai-nilai multikultural di masyarakat

#### D. Sumber Data

Sumber data berarti orang yang memberi informasi, informan penelitian atau sumber data adalah subjek yang memahami informasi penelitian baik sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.<sup>3</sup>

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Data Primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh subjek penelitian secara langsung.<sup>4</sup> Sumber data primer yaitu tokoh Agama ada 5 orang yaitu: Rahmad Gultom, Darwis Sagala, Mustafa Efendi Lubis, Parlagutan Sitompul, Parulian Sianipar, Paulus Agea Farasi. Tokoh Adat sebanyak 3 orang yaitu: Karya Muda Simatupang, Jansen Sianipar dari kalangan non muslim, dan Hasan Basri Harahap, Ali Basya Siregar dari kalangan muslim yang selalu memiliki peranan penting dalam acara suka cita dan duka cita di masyarakat. Untuk tokoh pemerintahan yaitu: Repelitawati Harahap sebagai Kepala Lurah dan Kepala Lingkungan di Kelurahan Losung.

<sup>33</sup>Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan," Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), cet-ke 17, hlm. 300

<sup>4</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 157

2. Data Sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari warga masyarakat sebanyak 3 orang yaitu: Roy Anderson Tarigan, Faisal Batubara, Latif Simatupang, dan Parlagutan Harahap yang sudah lama tinggal di Kelurahan Losung tentunya sudah mengetahui keberagaman yang ada dimasyarakat.

#### E. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>5</sup> Bahwa observasi juga merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.<sup>6</sup> Di lapangan peneliti melihat dan memperhatikan penomona-penomena yang ada di lokasi penelitian, kemudian peneliti mencatat penomena-pemomena, dan peneliti menyimpulkan penomena-penomena yang ditemukan di lapangan. Data yang dibutuhkan dalam observasi diuraikan pada tabal di bawah ini:

Tabel III  
Kegiatan yang dibutuhkan dalam Observasi

Pelaksanaan Kegiatan	Tempat	Peranan Tokoh	Tokoh yang berperan	Keterangan
Kebaktian Hari Minggu	Gereja	Melaksanakan acara beribadah, membimbing masyarakat beribadah	Tokoh Agama, Adat, Pemerintah, Masyarakat	Masyarakat nonmuslim

<sup>5</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63

<sup>6</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Sic, 2001), hlm. 96

Ibadah Shalat	Masjid	Imam shalat, ceramah, wirid yasin	Ikut berperan di dalamnya	Masyarakat Muslim
Acara Suka Cita	Dirumah, Lapangan	Melaksanakan acara, menyelesaikan adat istiadat		Masyarakat muslim dan nonmuslim
Acara Duka Cita	Dirumah, Gereja	Melaksanakan acara, menyelesaikan adat istiadat masyarakat		Masyarakat Muslim
	Dirumah	Melaksanakan acara, menyelesaikan adat istiadat masyarakat		Masyarakat nonmuslim
Gotong royong	Masyarakat	Membina kebersamaan, persatuan, dan organisasi		Masyarakat nonmuslim, dan masyarakat muslim

2. Wawancara merupakan penggalian informasi atau data yang dilakukan dengan Tanya jawab dan dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Di lihat dari pedoman wawancara dalam pengambilan data, penulis menggunakan wawancara terstruktur.<sup>7</sup> Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti menentukan terlebih dahulu yang di wawancara, menentukan yang informan, menyediakan pertanyaan, dan mencatat hasil wawancara. Setelah peneliti melakukan wawancara, langkah selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil wawancara.
3. Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Baik berupa tertulis, film, gambar, karya-karya monumental

<sup>7</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 165.



yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan untuk mendapatkan data berhubungan dengan keberagaman yang ada di kelurahan Losung.

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu:

1. Menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data. Langkah yang pertama dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, dan kemudian melakukan pencatatan di lapangan.
2. Reduksi Data, apabila data sudah terkumpul langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.
3. Penyajian Data, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini paparkan dalam bentuk penjelasan yang bersifat deskriptif.
4. Verifikasi data, langkah ke empat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan tambah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

---

<sup>8</sup>Yatim Riyanto, Metodologi Penelitian Pendidikan..., hlm. 129

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>9</sup>

#### G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Perpanjangan Keikutsertaan. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
2. Ketekunan Pengamatan. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang sudah ada.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 190.

<sup>10</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Latar Belakang Kelurahan Losung

Data yang valid dibentuknya kelurahan Losung yang berada di kecamatan Padangsidempuan Selatan tidak ditemukan dalam bentuk dokumen maupun dalam bentuk tulisan lainnya. Berdasarkan itu, untuk mendapatkan data melakukan wawancara dengan perangkat pemerintahan yang ada di kelurahan Losung kota Padangsidempuan.

Refelitawati Harahap mengatakan, pada awalnya kelurahan Losung adalah Wek 5 di Padangsidempuan. Keadaan daerahnya masih banyak pohon, dan masyarakatnya belum banyak seperti sekarang. Sekitar tahun 1919 ada masyarakat yang berasal dari Sipirok yang mendirikan rumah, maka disebutlah daerah itu lorong Sipirok. Lama-kelamaan banyak masyarakat yang mendirikan rumah di lorong Sipirok dan bekerja sebagai petani.<sup>1</sup>

Ali Basa Siregar menyampaikan setelah banyak penduduk yang tinggal di lorong Sipirok, ada masyarakat yang membuka kincir air yang dikenal dalam bahasa Mandailing dengan sebutan *Losung*. Pekerjaan masyarakat saat itu adalah sebagai petani, setelah masyarakat memanen

---

<sup>1</sup>Refelitawati Harahap, Lurah Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

padi yang di panen tidak di bawa ke rumah melainkan di bawa ke Losung untuk di *giling* (diproduksi) menjadi beras.<sup>2</sup>

Refelitawati Harahap mengatakan Wek 5 yang berada di Losung dibentuk menjadi kelurahan Losung pada tahun 1992 yang berada di Padangsidempuan Selatan. Maka dari itu sebelum Padangsidempuan dipisahkan dari Kabupaten Tapanuli Selatan yang dijadikan sebagai Kota Padangsidempuan pada tahun 2001, Kelurahan Losung sudah dibentuk menjadi kelurahan.<sup>3</sup> Setelah dibentuk menjadi kelurahan, sudah banyak Kepala Lurah di Losung untuk lebih kelasnya pada tabel di bawah ini akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel IV  
Nama-nama Lurah di Kelurahan Losung

No	Nama Lurah	Masa Jabatan
1	Oloan Harahap	5 Tahun
2	Saut Lubis	5 Tahun
3	Anwar Batubara	5 Tahun
4	Khaidir Nasution	10 Tahun
5	Refelitawaty Harahap	2 tahun-Sekarang

Sumber Data: Dokumentasi Kelurahan Losung Tahun 2019<sup>4</sup>

Wawancara dengan Ali Basa Siregar mengatakan pada awalnya kelurahan Losung ini mayoritas penduduknya muslim, namun pada tahun 2000 sampai sekarang berkembang pesat keberagaman. Berkembangnya

<sup>2</sup>Ali Basa Siregar, Kepling Lingkungan III Kelurahan Losung, *Wawancara*, Tanggal 26 April 2019

<sup>3</sup>Refelitawati Harahap, Lurah Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

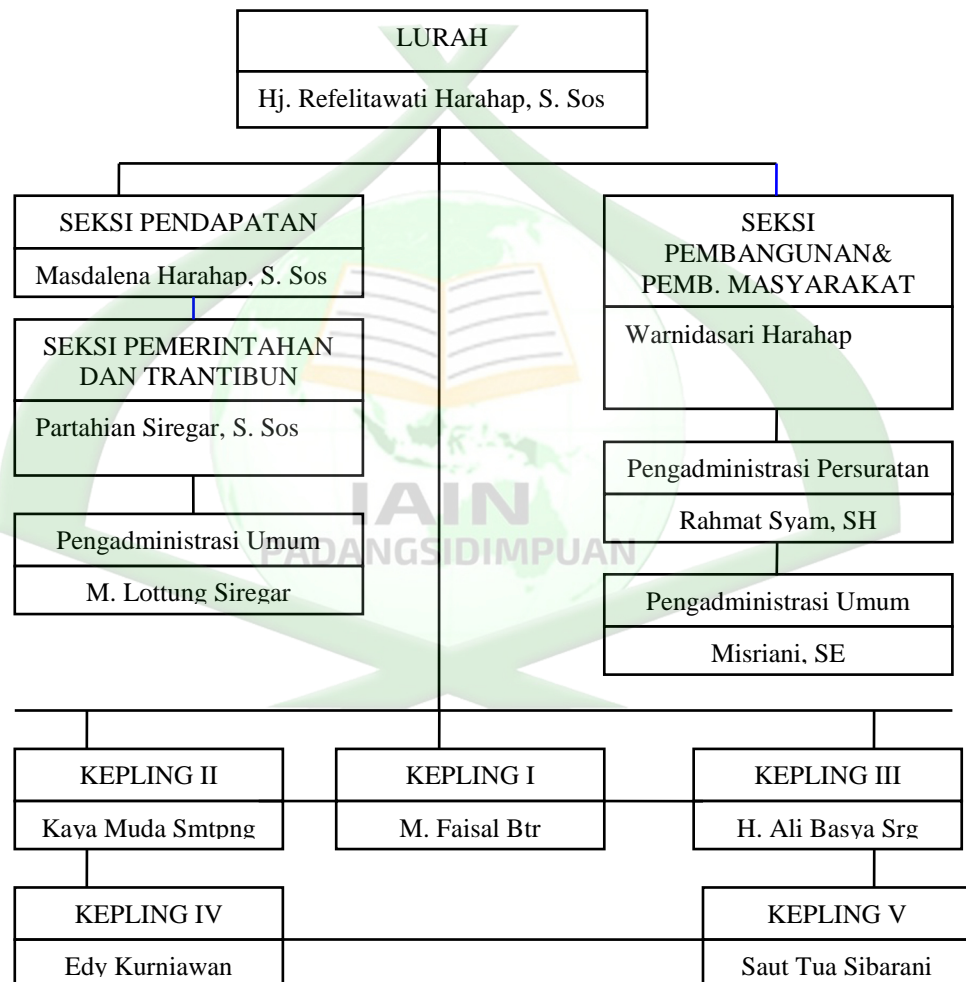
<sup>4</sup>*Dokumentasi*, Nama-Nama Lurah Kelurahan Losung, Tahun 2019

keberagaman disebabkan kuatnya persatuan dan kerjasamanya sehingga sekarang banyak masyarakat yang non muslim di kelurahan Losung.<sup>5</sup>

## 2. Struktur Organisasi Kelurahan Losung

Adapun struktur Organisasi pemerintahan kelurahan Losung tahun 2019 di bawah ini akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel V  
Struktur Organisasi Kelurahan Losung



Sumber: Dokumen Kelurahan Losung tentang Struktur Organisasi tahun 2019<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Ali Basa Siregar, Kepling Lingkungan III Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

<sup>6</sup>*Dokumentasi*, Struktur Organisasi Kelurahan Losung Tahun 2019

### 3. Jumlah Penduduk Kelurahan Losung

Untuk mengetahui jumlah penduduk di kelurahan Losung, maka dalam tabel di bawah ini akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel VI  
Jumlah penduduk berdasarkan Agama

No	Penduduk Berdasarkan Agama	Jumlah
1	Agama Islam	3.436
2	Agama Protestan	952
3	Agama Katolik	403
4	Agama Budha	15
Jumlah		4.806

Sumber: Dokumen Data Kependudukan Kelurahan Losung Bulan April 2019<sup>7</sup>

Dari tabel di atas, kelurahan Losung memiliki jumlah penduduk 4.806 orang dengan berbagai macam keyakinan beragama. Masyarakat yang beragama Islam berjumlah 3.436 orang, agama Protestan 952 orang, agama Katolik 403 orang, dan agama Budha 15 orang. Masyarakat kelurahan Losung beragam dari segi keyakinan begitu dengan dimensi-dimensi lainnya, keberagaman itu terbina dengan baik sehingga kelurahan Losung jauh dari konflik-konflik perkelahian, dan menciptakan keamanan dan kenyamanan.

### 4. Tempat Ibadah Kelurahan Losung

Kelurahan Losung dengan masyarakat yang beragam dalam keyakinan memiliki tempat Ibadah sebagai berikut:

<sup>7</sup>Dokumentasi, Jumlah Penduduk Kelurahan Losung Bulan April 2019

Tabel VII  
Nama-Nama Tempat Ibadah di Kelurahan Losung

No	Tempat Ibadah	Jumlah	Alamat
	Nama Masjid		
1	Masjid Raya Jihad	1	Jl. Teuku Umar Ling. III
2	Masjid Al-Furqon	1	Jl. Ismail Harahap Ling. IV
3	Masjid Al-Ikhlash	1	Jl. Palti Siregar Ling. I
Jumlah		3	
No	Nama Gereja	Jumlah	Alamat
1	GKPA (Gereja Kristen Protestan Angkola)	1	Jl. Teuku Umar Ling. II
2	GKPI (Gereja Kristen Protestan Indonesia)	1	Jl. Teuku Umar Gg. Martabe Ling. II
3	Gereja Rom. Katholik	1	Jl. Teuku Umar Ling. II
4	Gereja Hari Ketujuh	1	Jl. Maskaridan Ling. II
5	Gereja Rosuli Indonesia	1	Jl. Teuku Umar Gg. Martabe Ujung Ling. I
6	Gereja Methodis Indonesia	1	Jl. Teuku Umar Gg. Martabe Ujung Ling. I
7	Gereja BNKP	1	Jl. H. Ismail Harahap. V
8	Gereja GPI	1	Jl. H. Ismail Harahap. V
9	Gereja Tabel Nakel	1	Jl. H. Ismail Harahap. V
10	Gereja GJSH	1	Jl. H. Ismail Harahap. V
11	Gereja Saksi-saksi Jewoba	1	Jl. H. Ismail Harahap. V
12	GPDI (Gereja Pantekosta di Indonesia)	1	Jl. Palti Siregar No. 2 Ling. III
13	Gereja Adven	1	Jl. Palti Siregar Ling. I
Jumlah		13	

Sumber: Dokumen Nama-nama Tempat Ibadah Kelurahan Losung Tahun 2019<sup>8</sup>

## B. Temuan Khusus

### 1. Peranan Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural

Aspek Toleransi Beragama di Kelurahan Losung Kota Padangsidimpuan

Bangsa Indonesia yang beragam dari berbagai dimensi kehidupan sudah ada sejak dulu. Keberagaman yang ada tidak bisa dipisahkan,

<sup>8</sup>Dokumentasi, Nama-nama Tempat Ibadah Kelurahan Losung Tahun 2019

melainkan harus disatukan melalui saling menghargai dan saling memahami. Keberagaman bukan hanya berada di kota-kota besar di Indonesia, melainkan di daerah-daerah terpencil sekalipun keberagaman itu ada.

Keberagaman rahmat terindah yang dimiliki manusia, keberagaman yang terdapat dalam masyarakat tidak bisa dielakkan dan dihindari. Keberagaman merupakan hal yang mutlak terjadi, karena memang manusia itu sendiri diciptakan dengan beragam, karena itu dituntut untuk menyikapinya dengan jiwa toleran. Keberagaman dan perbedaan yang dimiliki menjadi kelebihan yang tidak semua masyarakat memilikinya. Keberagaman dan perbedaan yang ada harus disatukan, dan saling menghargai untuk menciptakan keamanan, kenyamanan, dan keindahan.

Observasi yang dilakukan di kelurahan Losung terlihat dengan jelas adanya keberagaman di lingkungan masyarakat. Keberagaman dalam hal agama, adat budaya, suku, dan bahasa.<sup>9</sup>

Refelitawati Harahap menyatakan:

Di kelurahan Losung ini penganut agama ada 4 keyakinan yaitu agama Islam, agama Katholik, agama Protestan, dan agama Budha. Banyak agama di kelurahan Losung ini, tapi mereka saling menghargai antar sesama.<sup>10</sup>

Kelurahan Losung yang berada di kecamatan Padangsidimpuan Selatan memiliki masyarakat yang beragam dari agama. Banyaknya

<sup>9</sup>Observasi, Keberagaman di kelurahan Losung, tanggal 24 Mei 2019

<sup>10</sup>Refelitawati Harahap, Lurah Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2019



penganut agama karena masyarakat berasal dari berbagai daerah. Walaupun demikian masyarakat saling menghargai, dan memberikan hak kebebasan beribadah sesuai keyakinannya.

Data yang terdapat di dokumen bahwa tempat ibadah di kelurahan Losung sebanyak 16 tempat ibadah yang terbagi kepada 3 Masjid, dan 13 Gereja. Walaupun penduduk yang Beragama Islam lebih banyak dari pada yang nonmuslim, tetapi tempat ibadah lebih banyak Gereja daripada Masjid.<sup>11</sup>

Rahmad Gultom mengatakan:

Kelurahan Losung ini masyarakatnya lebih banyak pendatang dari pada penduduk asli kota Padangsidempuan. Banyaknya pendatang menimbulkan banyak agama di kelurahan ini. Namun walaupun lebih banyak pendatang, masyarakatnya rukun, dan damai.<sup>12</sup>

Masyarakat yang berada di kelurahan Losung dominan pendatang dari pada penduduk kota Padangsidempuan. Keadaan masyarakatnya sudah beragam tentu agamanya beragam pula. Keberagaman terjalin dengan baik, keyakinan beragama menjalankan sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Berdasarkan data penduduk kelurahan Losung menunjukkan jumlah penduduk 4.806 orang. Masyarakat yang ada memiliki perbedaan dalam hal keyakinan dengan jumlah beragama Islam 3.436 orang, Protestan 952 orang, Katolik 403 orang, dan Budha 15 orang.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Dokumentasi, jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Losung Tahun 2019

<sup>12</sup>Rahmad Gultom, Tokoh Agama Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2019

<sup>13</sup>Dokumentasi, Jumlah Penduduk Kelurahan Losung tahun 2019

Observasi yang dilakukan di lingkungan masyarakat bahwa keberagaman yang dalam masyarakat tidak hanya berdasarkan agama saja. Melainkan keberagaman yang ada terdapat diberbagai dimensi yang ada dalam masyarakat, mulai dari suku, bahasa, budaya, dan tentunya dari agama yang beragama dalam masyarakat.

Refelitawati Harahap memaparkan:

Tidak boleh membeda-bedakan masyarakat, harus dipandang sama walaupun masyarakat memiliki agama yang beragam. Masyarakat dilayani dengan sebaik-baiknya tanpa memandang perbedaan yang ada.<sup>14</sup>

Keberagaman memang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, melainkan harus dihargai dan dihormati. Maka dari itu, pelayanan diberikan kepada masyarakat harus adil, aman, dan nyaman tanpa dibedakan walaupun masyarakat memiliki agama yang berbeda.

Untuk menciptakan kelurahan Losung yang aman, nyaman, dan damai harus ada sikap toleransi beragama antar sesama. Sebagaimana

Rahmad Gultom memaparkan:

Menghargai perbedaan dalam masyarakat dalam toleransi beragama, apabila umat Islam merayakan Idul Fitri. Masyarakat yang non muslim mengulurkan tangan untuk meminta maaf kepada orang muslim.<sup>15</sup>

Berdasarkan wawancara di atas toleransi beragama di kelurahan Losung, dirayakan sesuai dengan hari besar agamanya. Yang umat muslim merayakan Idul fitri dengan aman, dan nyaman tanpa ada gangguan dari

<sup>14</sup>Refelitawati Harahap, Lurah Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 24 Mei 2019

<sup>15</sup>Rahmad Gultom, Tokoh Agama Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 22 Mei 2019

pihak-pihak lain. Kemudian umat muslim mengadakan saling meminta maaf antar sesama.

Mustafa Sagala Lubis memaparkan:

*Anggo hari rayo umat Muslim, kehe do ami tu masyarakat. Innda tu masyarakat muslim sajo, tu masyarakat na non muslim pe mengido moof, mana tau adong sala nami. Ami na umat Islam biasona maroban lomang di dihalai.*<sup>16</sup>

(Dalam rangka merayakan hari raya Idul Fitri umat muslim melakukan silaturahmi bukan hanya ke masyarakat muslim melainkan juga melakukan silaturahmi ke masyarakat non muslim untuk saling meminta maaf atas segala kesalahan, dan sekaligus membawa ketupat).

Merayakan hari raya dalam umat muslim diadakan sekali setahun tepatnya pada bulan syawal di bulan Hijriyah. Merayakan Idul fitri dengan melakukan silaturahmi dan meminta maaf antar sesama, umat Islam meminta maaf kepada keluarganya, tetangga, dan saudara-saudaranya. Bukan hanya meminta maaf kepada orang Islam saja melainkan kepada masyarakat yang non muslim juga orang Islam meminta maaf dengan sama-sama mengulurkan tangan, dan membawa oleh-oleh berupa lemang (*Lomang makanan khas daerah*) kepada masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelurahan Losung bahwa masyarakat tidak bisa dibedakan antara muslim dengan non muslim. Keakraban dan kekompakan masyarakat menjadikan perbedaan itu menjadi sama, dan derajat yang sama. Itulah sebabnya di kelurahan Losung persatuan dan kesatuannya kuat dan kompak, keadaan masyarakat

---

<sup>16</sup>Mustafa Sagala Lubis, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

aman dan nyaman tanpa ada gangguan dari pihak lain yang membangun kerusuhan.<sup>17</sup>

Paulus Agea Farasi mengatakan:

*Anggo ami di umat Kristen ami bagi roti tu tetangga-tatangga na muslim, baru ami mangido moof dohot marjabatan tangan. Na kuat do di kelurahanon toleransi, biasa ami mangalehen roti pala hari Natal dohot tahun baru.*<sup>18</sup>

(Merayakan hari natal dan tahun baru, masyarakat non muslim juga melakukan silaturahmi ke masyarakat muslim dengan membawa roti ke masyarakat muslim untuk saling meminta maaf, sebab kelurahan Losung ini sangat tinggi nilai-nilai toleransi).

Berdasarkan wawancara di atas, masyarakat yang beragama Kristen dalam memperingati hari keagamaan yaitu hari Natal dan tahun baru. Mereka mengunjungi tetangga-tetangga muslim untuk meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan selama ini sekaligus membawa roti sebagai oleh-oleh menunjukkan bahagiannya dengan datangnya hari keagamaan. Walaupun ini merupakan hari keagamaan, namun umat non muslim tetap menghargai saudara-saudara yang muslim.

Kelurahan Losung dengan kehidupan masyarakat yang beragam dari segi keagamaan. Kehidupan mereka untuk saling menghargai tetap terjaga dengan baik, mereka tetap masyarakat yang lain juga merupakan saudara mereka sendiri. Itulah sebabnya mereka tetap menjaga keragaman beragama dengan menjunjung tinggi silaturahmi antar sesama.

Untuk membina kerukunan dalam toleransi beragama di kelurahan Losung maka tidak terlepas dari peranan tokoh-tokoh masyarakat untuk

<sup>17</sup>Observasi, Keadaan Masyarakat di Kelurahan Losung, tanggal 17 Maret 2019

<sup>18</sup>Paulus Agea Parasi, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, Wawancara 17 Maret 2019

menjadikan kelurahan yang aman, dan nyaman dalam melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing. Ada beberapa peranan tokoh masyarakat dalam membina kerukunan umat beragama di kelurahan Losung, yaitu sebagai berikut:

a. Menghargai dalam beribadah

Kebebasan beribadah hak yang harus didapatkan setiap manusia, beribadah sesuai kepercayaannya menunjukkan ketaatannya kepada agama yang dianutnya dan diyakininya. Oleh sebab itu sikap saling menghargai begitu dipentingkan dalam masyarakat untuk menciptakan keadaan yang aman dan kondusif.

Parlagutan Sitompul mengatakan:

*Pemuda-pemuda naposo nauli bulung sering main gitar dohot marlagu-lagu di kelurahan on. Tai anggo tarbege alai suara adzan di Masjid berhenti do alai margitar-gitar dohot marlagu-lagu. Harana konna dihargai do alak Islam na get maribadah.*<sup>19</sup>

(Pemuda-pemuda kelurahan Losung sering bermain gitar dan bernyanyi. Ketika adzan berkumandang di Masjid mereka berhenti bermain gitar dan bernyanyi, karena di kelurahan ini sangat tinggi toleransi beragama).

Hasil wawancara di atas bahwa masyarakat di kelurahan Losung sudah menghargai orang Islam dalam beribadah. Tidak membuat keributan ketika orang Islam menunaikan ibadah di Masjid. Kegiatan yang mereka yang mengandung keributan, mereka hentikan dengan tujuan supaya umat Islam aman beribadah, dan tenang memohon kepada sang maha Kuasa.

---

<sup>19</sup>Parlagutan Sitompul, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

Pemuda-pemuda yang bermain gitar baik di malam hari-begitu juga di siang hari, sedangkan adzan berkumandang di Masjid. Mereka akan berhenti main gitar dan bernyanyi sampai adzan selesai di kumandangkan di masjid. Ini menunjukkan toleransi beragama di kelurahan Losung sudah terinternalisasi kepada masyarakat, mereka tidak mempermasahkan perbedaan yang ada, tetapi menjaga kebersamaan dan kesamaan yang sama-sama mereka miliki. Dengan demikian mereka bisa menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Observasi yang dilakukan di kelurahan Losung bahwa keadaan masyarakat aman-aman saja, tiada ada konflik yang terjadi. Masyarakat yang non muslim pun tidak main gitar dan bernyanyi ketika orang muslim beribadah. Sikap toleransi itu sudah teraplikasikan dengan baik.<sup>20</sup>

Observasi juga yang dilakukan pada hari minggu yaitu hari beribadah umat nonmuslim di kelurahan Losung. Umat nonmuslim menghargai hari beribadah non muslim dengan tidak mengganggu mereka beribadah, dan tidak membuat keributan-keributan supaya tidak mengganggu kepada masyarakat yang sedang beribadah.<sup>21</sup>

Parulian Sianipar mengatakan:

*Dang unjung tarjadi dison ribut anggo ami Kristen, Katholik berbakti di Gereja. Nyaman do ami beribadah, harana umat*

<sup>20</sup>Observasi, Tolelansi Beragama di Kelurahan Losung, tanggal 26 April 2019

<sup>21</sup>Observasi, Tolelansi Beragama di Kelurahan Losung, tanggal 27 April 2019

*Islam menghargai ami jo beribadah, harana attong ami pe hargai do alai.*<sup>22</sup>

(Tidak pernah terjadi keributan di kelurahan Losung ini walaupun banyak disini keragaman beragama. Masyarakat saling menghargai dalam hal beribadah, itulah sebabnya tidak terjadi keributan).

Masyarakat non muslim merasa nyaman dalam melakukan ibadah pada hari berbakti di Gereja. Tidak terjadi keributan di masyarakat, melainkan aman dan nyaman. Masyarakat yang muslim dengan non muslim sudah sama-sama saling menghargai perbedaan yang ada, dan memberikan waktu dan tempat untuk melaksanakan keyakinan beragamanya di masyarakat.

Paulus Agea Farasi menyampaikan:

*Toleransi beragama kuat di lingkungan on harana bahat do dison ayah dohot umakna Kristen, tai anak na mambuat boru tu muslim atau pe boruna marbagas tu muslim. Alai tinggal buse di lingkungan on, makana dang bisa be saling mengganggu harana diikat oleh kekeluargaan.*<sup>23</sup>

(Toleransi beragama di kelurahan ini tidak bisa lagi dipisahkan. Dalam masyarakat banyak disini orang tuanya muslim, sedangkan anaknya menikah dengan masyarakat non muslim begitu juga dengan sebaliknya. Itulah sebabnya tinggi toleransi beragama yang didukung oleh ikatan kekeluargaan).

Toleransi beragama terinternalisasi di masyarakat kelurahan Losung dipengaruhi ikatan kekeluargaan. Banyak keluarga yang kedua orang tuanya Kristen, tapi anaknya menikah ke orang muslim sehingga mereka masuk agama Islam. Begitu juga dengan sebaliknya orang tuanya Islam tapi anaknya menikah ke orang Kristen. Itulah sebabnya

<sup>22</sup>Parulian Sianipar, Tokoh agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 27 April 2019

<sup>23</sup>Paulus Agea Farasi, Tokoh agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

tidak bisa dipisahkan lagi keberagaman yang ada di masyarakat, melainkan dibina dengan baik melalui sikap toleransi beragama dan menjalankan agamanya sesuai dengan keyakinan mereka.

Observasi yang dilakukan di kelurahan Losung bahwa masyarakatnya beragama dari segi keyakinan beragama. Bahkan ada masyarakat yang orangtuanya Kristen tetapi anaknya menikah ke orang muslim. Begitu juga sebaliknya orang tuanya muslim tetapi anaknya menikah ke orang non muslim. Walaupun demikian rumah mereka berdekatan dan berurutan, hidup mereka dengan aman tanpa ada konflik.<sup>24</sup>

Wawancara dengan Refelitawati Harahap mengatakan:

Umat Islam sebentar lagi akan menjalankan Ibadah puasa Ramadhan, maka saya menyampaikan kepada seluruh Kepala lingkungan di kelurahan Losung untuk menyampaikan kepada masyarakat supaya saling menghormati dan menghargai orang muslim yang berpuasa.<sup>25</sup>

Toleransi beragama selalu dijaga dengan saling menghargai dan menghormati antar sesama. Adanya sikap saling menghargai sesama masyarakat bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang aman dan nyaman. Dengan demikian umat Islam dengan senang dan tenang dalam menjalankan Ibadah puasa.

<sup>24</sup> *Observasi*, Toleransi Beragam di Kelurahan Losung, tanggal 28 April 2019

<sup>25</sup> Refelitawai Harahap, Lurah Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 04 Mei 2019



Edy Kurniawan mengatakan:

*Melalui perintah mun Ibu Lurah, ami baen do surat edaran tu masyarakat anso menghargai umat muslim na marpuaso. Dang mangan boti minum di tempat-tempat tarbuka.*<sup>26</sup>

(Melalui perintah dari kelurahan, kepala lingkungan mengedarkan surat ke masyarakat untuk saling menghargai beragama, karena umat muslim sedang melakukan ibadah puasa. Masyarakat non muslim disarankan untuk makan dan minum di tempat-tempat umum).

Surat edaran dari Ibu Lurah selama umat Islam menjalankan ibadah puasa meminta kepada masyarakat yang ada di kelurahan Losung supaya tidak makan dan minum di tempat terbuka. Peraturan ini bertujuan supaya masyarakat yang non muslim supaya makan dan minum di tempat-tempat terbuka, dan menghargai umat muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa.

Ali Basya Siregar mengatakan:

*Anggo au attong kepling III selain surat nadi edarkon ni lurah, usampeon dopei di lopo-lopo anso manghargai ami na muslim na sedang marpuaso ramadhan. Anso ulang umat non muslim mangan dohot minum, mangidup di tempat-tempat na tarbuka, anggo bisa doda pangidoan, mangan, minum, dohot mangidup ma hamu di bagas anso ulang tarida umat muslim, ima sebagai sikap toleransi na beragama.*<sup>27</sup>

(Untuk kepala lingkungan III setelah mengedarkan surat ke masyarakat, di sampaikan juga di kedaikopi untuk saling menghargai umat muslim yang sedang melakukan ibadah puasa ramadhan untuk tidak merokok, makan dan minum di tempat-tempat umum).

Wawancara di atas, ternyata bukan hanya sekedar surat dari kelurahan, melainkan kepala lingkungan III memberi informasi lagi

<sup>26</sup>Edy Kurniawan, Kepala Lingkungan IV Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 05 Mei 2019

<sup>27</sup>Ali Basya Siregar, Kepala Lingkungan IV Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 05 Mei 2019

kepada masyarakat dengan memperjelas makna yang terkandung di surat tersebut. Bukan hanya makan dan minum saja, melainkan juga merokok tidak di tempat-tempat umum. Umat Kristen boleh makan, minum, merokok, dan perbuatan-perbuatan lainnya dilakukan yang dapat menggoda nafsu orang berpuasa supaya dilakukan di tempat-tempat tertutup. Ini bertujuan supaya tidak dilihat orang yang sedang berpuasa ramadhan. Sikap saling menghargai itu penting untuk selalu menjaga keragaman yang ada, sebab tidak semua daerah memiliki keberagaman seperti yang ada di kelurahan Losung.

b. Menghadiri acara keagamaan

Keyakinan masyarakat yang berbeda-beda tentunya memiliki kegiatan keagamaan yang berbeda-beda. Setiap agama tentunya memiliki acara keagamaan masing-masing. Dalam hal ini pula yang ada di kelurahan Losung kota Padangsidempuan.

Mustafa Efendi Lubis mengatakan:

Acara-acara keagamaan dalam agama Islam misalnya Maulid Nabi, dan Isra' dan mikraj yang diadakan di masyarakat. Acara tersebut dilakukan di kelurahan ini setiap tahun, kegiatannya biasanya dilakukan setiap lingkungan di kelurahan ini.<sup>28</sup>

Acara keagamaan yang dilakukan umat Islam di kelurahan Losung memperingati Maulid Nabi dan Isra' dan Mikraj Nabi Muhammad Saw yang dilakukan setiap lingkungan di Kelurahan Losung. Kebebasan memperingati kegiatan-kegiatan agama tidak ada larangan dari umat non Muslim. Karena kegiatan seperti itu adalah

<sup>28</sup>Mustafa Efendi Lubis, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, *Wawancara* 26 April 2019

menunjukkan kebebasan beragama bagi seluruh masyarakat yang ada di kelurahan ini.

Darwis Sagala menyampaikan:

Dalam memperingati acara-acara keislaman. Bukan hanya dihadiri oleh umat Islam melainkan juga diberikan undangan kepada umat nonmuslim yang ada di lingkungan tersebut, bahkan perangkat kelurahan juga di undang dalam acara itu.<sup>29</sup>

Sebagai sikap toleransi dalam masyarakat, ada undangan diberikan kepada masyarakat non muslim untuk menghadiri acara yang dibuat oleh umat Muslim, dan surat undangannya sampai juga kepada perangkat kelurahan. Undangan yang diberikan sebagai bukti tingginya sikap toleransi beragama yang sudah terinternalisasi di masyarakat.

Roy Anderson Tarigan mengatakan:

*Anggo adonk acara di lingkungan on selalu do ami dilehen undangan anso ro tu acarai, tai kadang-kadang inda bisa ami hadiri harana kehe ami karejo.*<sup>30</sup>

(Acara yang ada di lingkungan ini, semua masyarakat di undang untuk menghadiri acara tersebut. Hanya saja sebagian masyarakat tidak bisa menghadirinya karena sibuk bekerja)

Acara-acara yang dilakukan oleh umat Islam bukan hanya dihadiri umat Islam saja, melainkan juga masyarakat yang non muslim. Hanya saja masyarakat yang non muslim tidak bisa menghadiri setiap acara ada. Tidak bisa hadir disebabkan berangkat kerja mulai dari pagi hingga sore hari.

<sup>29</sup>Darwis Sagala, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

<sup>30</sup>Roy Anderson Tarigan, Warga Masyarakat di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 27 April 2019

Parulian Sianipar mengatakan:

*Hari besar keagamaan Kristen totop doi tanggal merah, on menunjukkon do sikap menghargai dalam beragama. Jadi, amipe bisa tenang maribadah di Gereja.<sup>31</sup>*

(Hari besar keagamaan Kristen selalu tanggal merah di kalender, ini menunjukkan sikap saling menghargai dalam beragama sehingga masyarakat bisa beribadah dengan tenang di Gereja).

Agama Kristen mengikuti kalender masehi dalam menentukan hari-hari besar keagamaannya. Setiap hari besar keagamaan di kalender selalu tanggal merah. Ini menunjukkan bahwa hari itu libur kerja, dan memberikan kesempatan beribadah kepada masyarakat yang non muslim. Dengan adanya waktu yang diberikan untuk beribadah, mereka memanfaatkannya beribadah dengan tenang, aman, dan nyaman.

Parlagutan Harahap mengatakan:

*Ami namaragama Kristen selalu do diberi kesempatan maribadah, songoni buse mangarayaon hari besar keagamaan na biasana kumpulma masyarakat di Gereja.<sup>32</sup>*

(Masyarakat yang memeluk agama Kristen selalu diberikan kesempatan beribadah begitu juga dalam merayakan hari besar keagamaan di gereja)

Kebebasan beragam dan beribadah sesuai keyakinannya harus diberikan kesempatan yang seluas-luasnya. Masyarakat yang non muslim beribadah di gereja untuk menyembah dan memohon kepada Sang Maha Kuasa. Cara beribadah yang mereka lakukan tidak boleh

<sup>31</sup>Parulian Sianipar, Tokoh Agama di kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

<sup>32</sup>Parlagutan Harahap, Warga Masyarakat Di kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

dilarang, karena itu keyakinan mereka. Sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang dimiliki telah terinternalisasi dengan baik. Cara beribadah boleh berbeda tapi harus tetap mejalin persaudaraan yang kuat untuk terus bekerja sama dalam masyarakat.

Observasi yang dilakukan bahwa kebebasan menjalankan ibadah berdasarkan keyakinan masyarakat di kelurahan Losung begitu indah. Masyarakat yang beribadah di gereja aman, tanpa ada gangguan. Begitu juga yang muslim, mereka beribadah juga dengan aman, dan nyaman. Walaupun berbeda keyakinan tetapi sikap saling menghargai dalam toleransi beragama begitu kuat. Agama yang berbeda, tetapi persaudaraan harus selalu dijalin dengan baik.<sup>33</sup>

Mustafa Efendi Lubis mengungkapkan:

*Na kuatan dison saling menghargai antar sesama, apalagi dalam hal maribadah. Maribadah sesuai keyakinan masing-masing, tai di masyarakat tetap marsipangecetan. Makana di masyarakat inda tarjadi konflik, harana saling menghargai antar sesama.*<sup>34</sup>

(Saling menghargai antar sesama sangat kuat, apalagi dalam hal beribadah. Beribadah sesuai keyakinan masing-masing, dan tetap saling berkomunikasi. Itulah sebabnya tidak terjadi konflik karena saling menghargai antar sesama).

Sikap saling menghargai sangat dibutuhkan di masyarakat yang beragam dalam dimensi keagamaan. Memberikan ruang untuk beribadah dengan bebas, tidak ada gangguan sehingga aman dalam beribadah. Walaupun tempat ibadahnya berbeda tetapi itu harus dihargai dan dihormati. Melalui sikap saling menghargai antar sesama

<sup>33</sup>Observasi, Toleransi Beragama di Kelurahan Losung, tanggal 28 April 2019

<sup>34</sup>Mustafa Efendi Lubis, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, Wawancara 26 April 2019

akan membawa masyarakat ke zona yang aman, dan akan terhindar dari konflik-konflik dalam masyarakat.

Refelitawati Harahap mengatakan sebagai berikut:

Untuk tetap menjalin persaudaraan yang kuat harus saling menghargai perbedaan yang ada, saling memahami keberagaman yang dimiliki, dan memberikan kebebasan dalam beragama, tentunya beribadah sesuai keyakinan masing-masing.<sup>35</sup>

Keberagaman yang ada dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan lagi melainkan harus disatukan. Perbedaan yang dimiliki merupakan nikmat terindah yang tidak semua manusia memiliki itu. Maka dari itu harus dijaga, dirawat melalui kebebasan memilih agama, mendapatkan ketenangan, keamanan, dan kenyamanan dalam melakukan ritual ibadah sesuai dengan keyakinan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas penulis menganalisis bahwa dalam toleransi beragama di Kelurahan Losung sudah terinternalisasi dengan baik. Toleransi beragama di Kelurahan Losung tidak terlepas dari pengajaran yang diberikan oleh tokoh-tokoh masyarakat. Toleransi beragama sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang beragam, toleransi dilakukan dengan saling menghargai dalam saling memahami antar sesama dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinan agama yang dianut.

Sikap saling menghargai dalam toleransi beragama di Kelurahan Losung sudah baik. Tidak ada konflik-konflik yang

<sup>35</sup>Refelitawati Harahap, Lurah Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 24 April 2019

diakibatkan oleh permasalahan agama, melainkan keamanan yang muncul yang dipengaruhi oleh tingginya sikap saling menghargai antar sesama masyarakat. Namun keamanan yang dihasilkan saat ini, akibat kegigihan instansi pemerintah dan tokoh-tokoh lainnya dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural kepada masyarakat. Masyarakat hidup dengan nyaman, beribadah dengan tenang, menjalin persaudaraan dengan erat, berkomunikasi antar sesama terjalin dengan bagus. Sedangkan keburukan-keburukan terhindar jauh-jauh dari kelurahan Losung. Masyarakat yang beragama menghasilkan keamanan dan kenyamanan tidak terlepas oleh peranan tokoh-tokoh masyarakat yang mempedulikan keberagaman itu dijaga dengan baik, sebab itu adalah nikmat terindah yang dimiliki masyarakat kelurahan Losung.

## 2. Peranan Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural Aspek Keragaman Budaya di Kelurahan Losung Kota Padangsidimpuan

Manusia hidup sudah memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilakukan setiap hari. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sudah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dihindari oleh manusia. Budaya yang ada dalam masyarakat sudah melekat sehingga sudah menjadi kebiasaan. Dengan keberagaman yang ada harus selalu menjaga melalui saling menghargai antar sesama.

Masyarakat kelurahan Losung memiliki keberagaman, tentunya keberagaman yang dimiliki harus menyikapinya dengan terbuka. Tidak

memperdebatkan perbedaan yang dimiliki, tidak melihat kelemahan yang dimiliki golongan lain, melainkan dijadikan untuk saling melengkapi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelurahan Losung, rumah masyarakat non muslim dengan muslim tidak dipisahkan atau diasingkan antar sesama masyarakat. Rumah masyarakat saling bertetangga dan berurutan walaupun masyarakat memiliki beda agama. Tentunya mereka menjalankan budaya masing-masing, karena mereka memiliki agama yang berbeda.<sup>36</sup>

Kelurahan Losung dengan masyarakat yang beragam dari segi agama, suku, budaya, dan ras. Lingkungan tempat tinggal mereka tidak dibeda-bedakan ataupun diasingkan sesuai perbedaan yang mereka miliki melainkan tempat tinggal mereka digabungkan. Kehidupan mereka di masyarakat saling berinteraksi dengan baik, menjalin persaudaraan dengan baik, dan selalu menjaga keberagaman dengan menanamkan toleransi antar sesama.

Observasi juga yang dilakukan di kelurahan Losung bahwa pergaulan tidak memisahkan, melainkan saling bergaul antar sesama. Begitu juga dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela dilakukan dengan bersama-sama tanpa membedakan keberagaman yang dimiliki.<sup>37</sup>

Pergaulan mereka tidak dibeda-bedakan, mereka saling bergaul. Perbedaan yang melekat pada diri mereka tidak bisa dibedakan karena mereka hidup dengan bersama-sama. Bahkan mereka yang muda-muda

---

<sup>36</sup> *Observasi*, Keberagaman Masyarakat Kelurahan Losung, tanggal 28 Mei 2019

<sup>37</sup> *Observasi*, Pergaulan Masyarakat Kelurahan Losung, tanggal 28 Mei 2019



melakukan perbuatan yang buruk secara bersama-sama baik itu mereka agama Islam, dan agama Kristen.

Roy Anderson Tarigan mengatakan:

*Di kelurahan Losung on ibu, Adong di lingkungan on lopo tuak rap doi minum tuak. Ise sajope na ro tu lopo madung minum tuak ma alai i. I do kesenangan di alai, konna minum tuak do so sonang pikiranni alai.*<sup>38</sup>

(Di kelurahan ini ada kedai minuman alkohol, orang yang datang ke kedai tersebut mereka sudah jelas minum keras. Kesenangan mereka datang setelah minum keras di kedai tersebut).

Kebiasaan-kebiasaan masyarakat mulai sejak dulu yang tidak bisa ditinggalkan mereka adalah minum yang dilarang menurut agama Islam. Ternyata di kelurahan Losung banyak kedai dan warung yang memfasilitasi masyarakat untuk minum-minum yang dilarang. Walaupun pada dasarnya minum seperti itu membawa penyakit pada diri mereka. Masyarakat yang ada di kedai itu baik orang tua, dan pemuda-pemuda kalau sudah datang ke warung itu sudah jelas mereka untuk minum yang dilarang. Dengan minum itu, perasaan mereka bisa tenang, dan segala yang mengganggu pikiran akan hilang, itu yang mendorong mereka untuk melakukan perbuatan itu.

Faisal Batubara mengatakan:

*Botul doi bahat dison lopo tuak ibu, karejo ni alai dison minum tuak baik di siang hari, songoni buse di borgin ni ari. Inda sajo minum tuak, tai sambil main judi do dison ibu. On ma perilaku ni masyarakat dison.*<sup>39</sup>

(Di kelurahan ini betul ada tempat minuman keras baik siang maupun malam hari. Bukan hanya minum keras bahkan diiringi

<sup>38</sup>Roy Anderson Tarigan, Warga Masyarakat Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

<sup>39</sup>Faisal Batubara, Warga Masyarakat Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

dengan permainan judi, itulah perilaku masyarakat di kelurahan Losung ini).

Ternyata di masyarakat sudah kebiasaan melakukan minum-minum yang dilarang berdasarkan agama Islam yang sudah perilaku kebiasaan bagi mereka. Sambil minum itu, dibarengi lagi dengan main judi di warung tersebut, ini dilakukan baik di siang hari sampai malam hari. Kebudayaan itu bukan hanya hal-hal yang baik dalam masyarakat melainkan ada juga perilaku-perilaku yang tercela.

Basori Harahap mengungkapkan:

*Di warung tuak I ibu, inda sajo alakna non muslim tai gabungan doi dohot na muslim, songoni buse na main judi i. bahkan ibu bahatan do di warung I alak na muslim dari pada na non muslim, sama-sama doi dikarejoon boto ibu.<sup>40</sup>*

(Di kedai itu bukan hanya masyarakat non muslim yang melakukan minuman keras tetapi masyarakat muslim juga. Bahkan lebih banyak lagi masyarakat muslim daripada masyarakat non muslim yang melakukan minuman keras).

Melakukan perbuatan-perbuatan yang ada di masyarakat kelurahan Losung bukan hanya masyarakat yang non muslim melainkan juga masyarakat yang Muslim. Bahkan di warung lebih banyak lagi orang muslim jika dibandingkan dengan masyarakat yang non muslim. Begitu juga dalam melakukan main judi di warung itu, maka melakukan seperti itu sudah menjadi kebiasaan, yang tiada bisa lagi dihindari, karena itu penenang bagi pikiran.

---

<sup>40</sup>Basori Harahap, Warga Masyarakat Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 24 April 2019

Refelitawati Harahap mengatakan:

Di samping kantor Lurah ini aja buk adalah warung tuak dan tempat main judi bagi masyarakat baik di pagi hari begitu juga di malam hari. Tidak bisa terlarang karena itu sudah kebiasaan bagi mereka, yang penting bagi kami jangan mereka membuat keributan dan perkelahian di kelurahan ini.<sup>41</sup>

Berdasarkan wawancara di atas bahwa di samping kantor Lurah itu merupakan warung tuak dan tempat masyarakat untuk melakukan minum tuak dan main judi baik di pagi hari begitu juga di malam hari. Perbuatan mereka tidak bisa dilarang lagi, melainkan dibiarkan begitu saja. Tapi kalau mereka membuat keributan dan perkelahian, maka akan diproses sesuai dengan problem yang dihadapi. Karena tidak boleh melakukan keributan di kelurahan Losung ini.

Observasi yang dilakukan bahwa betul sekali pernyataan dari warga masyarakat dan Ibu Lurah. Banyak warung tuak di kelurahan ini, yang salah satunya berada di kantor Lurah Losung. Namun mereka melakukan perbuatan tersebut, tanpa ada melakukan perbuatan-perbuatan yang meresahkan masyarakat.<sup>42</sup>

Ali Basya Siregar mengatakan:

*Jadi peranan nami di masyarakaton ibu, leng ami lehen do di alai sipaingot anso dikurangi minum tuak songoni buse main judi. Harana antong ibu na jelas doi marusak tu alai, songoni buse marusak tu ekonomi ni keluarga.*<sup>43</sup>

(Jadi peranan masyarakat disini, memberikan nasihat kepada masyarakat supaya dikurangi melakukan minuman keras karena itu merusak ekonomi dan keluarga).

<sup>41</sup>Refelitawati Harahap, Lurah Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

<sup>42</sup>*Observasi*, Warung Tuak di Kelurahan Losung, tanggal 26 April 2019

<sup>43</sup>Ali Basya Siregar, Tokoh adat di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 24 April

Walaupun tradisi minum tuak dan main judi tidak bisa ditinggalkan lagi, para tokoh masyarakat tetap selalu memberikan nasihat kepada masyarakat supaya mengurangi minum tuak dan main judi. Perilaku seperti itu akan merugikan kesehatan mereka dan merusak ekonomi keluarga dalam rumah tangga.

Edy Kurniawan mengatakan:

*Nasihati na ami lehen tu masyarakat anso ulang mambaen keributan di masyarakat. Tola do alai minum dohot main judi, harana inda na tarlarang i buk, tai anggo mambaen keributan alai, ilehen ma dialai sanksi ibu, harana adong do dison polisi masyarakat goarna ibu na mengawasi masyarakat di kelurahan Losung on.*<sup>44</sup>

(Nasehat yang diberikan masyarakat supaya tidak membuat keributan di masyarakat. Boleh saja masyarakat melakukan minuman keras dan main judi karena itu tidak bisa dilarang. Yang jelas mereka jangan membuat keributan, karena akan diberikan hukuman bagi masyarakat yang melakukan keributan. Kemudian dari pada itu, di kelurahan ini ada polisi masyarakat yang mengawasi keamanan di kelurahan ini).

Peranan dari tokoh pemerintah untuk keamanan di masyarakat dengan memberikan nasehat untuk tidak membuat keributan di masyarakat. Boleh-boleh saja mereka melakukan perbuatan yang buruk, tetapi jangan membuat keributan apalagi perkelahian dalam masyarakat. Di masyarakat ada polisi masyarakat yang tugasnya menangani problem-problem terjadi dalam masyarakat. Keamanan dan kenyamanan dalam masyarakat tidak terlepas dari peranan tokoh dari pemerintahan mulai dari Ibu Lurah sampai kepada kepala lingkungan dan diikuti oleh polisi masyarakat.

---

<sup>44</sup>Edy Kurniawan, Kepala Lingkungan IV Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 24 April 2019

Refelitawati Harahap menambahkan:

Kalau ada keributan di masyarakat maka pelakunya dikumpulkan dan dihadiri oleh tokoh pemerintah, tokoh masyarakat, dan polisi masyarakat untuk memusyawarahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat.<sup>45</sup>

Menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam masyarakat harus dimusyawarahkan oleh seluruh unsur masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Mulai dari kelurahan sampai kepada masyarakat, dengan tujuan untuk menyatukan pendapat sehingga semua unsur mengeluarkan pendapatnya untuk selalu menciptakan kebersamaan, keamanan, dan selalu menjadikan masyarakat menjadi aman, nyaman, dan selalu kuat persatuan, begitu juga kekeluargaan dalam masyarakat.

Perilaku masyarakat di atas sudah menjadi budaya di masyarakat yang tidak bisa ditinggalkan masyarakat lagi. Walaupun demikian tokoh-tokoh masyarakat tidak membiarkan begitu saja, tetap memberikan nasehat kepada masyarakat yang melakukan perbuatan tersebut. Walaupun mereka minum tuak dan melakukan perbuatan-perbuatan lainnya, jangan membuat keributan dan perkelahian di kelurahan ini.

Selain dari perbuatan di atas, ada lagi budaya-budaya lainnya yang membutuhkan peranan dari tokoh-tokoh masyarakat di kelurahan Losung yaitu sebagai berikut:

---

<sup>45</sup>Refelitawati Harahap, Lurah Kelurahan Losung, *Wawancara*, 24 April 2019

a. Acara Pesta

1) Masyarakat Muslim

Pernikahan biasanya dilakukan di rumah calon istri begitu juga dengan adatnya. Dalam melaksanakan acara pesta pernikahan ada di dalamnya terdapat peranan tokoh masyarakat.

Hasan Basri Harahap mengatakan sebagai berikut:

*Pala awalna calon suami songoni buse calon istri madung marsitandaan dohot madung mardongan-dongan. Pajolo do alai manjalin hubungan pargaulan, anggo madung cocok parhataan ni alai baruma isuru tu calon istri anso roma calon suami manyapai tu bagas ni istri.*<sup>46</sup>

(Pada awalnya calon suami dan istri sudah saling mengenal dan sudah saling menjalin pergaulan. Setelah ada kecocokan antara mereka, calon suami datang ke rumah calon istri untuk menanyakannya kepada orang tua calon istri).

Pada awalnya dalam melakukan pernikahan terlebih dahulu calon suami dan istri sudah saling mengenal dan menjalin hubungan antara keduanya. Setelah mereka melakukan musyawarah dan sama-sama setuju untuk melakukan pernikahan. Calon Istri menyusuruh untuk datang ke rumahnya, dan memberitahuan langsung kepada kedua orang tua calon istri bahwa ada keinginan mereka untuk melakukan pernikahan.

Ali Basya Siregar mengatakan:

*Anggo madung setuju orang tua ni calon istri, baruma dibicaraon sadia do epeng biaya na pesta I, songoni busema dohot mahar ni adaborui. Bope sebenarna mahar*

---

<sup>46</sup>Hasan Basri Harahap, Tokoh Adat Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 29 April 2019

*permintaan ni calon istri, tai waktu manyapai boru I di sunggul jo doi mengenai mahar.*<sup>47</sup>

(Setelah orang tua calon istri sudah setuju, maka akan dibicarakan berapa biaya pesta, dan mahar anaknya. walaupun pada dasarnya mahar itu adalah permintaan anaknya, tetapi itu dibicarakan juga di rumah calon istri).

Setelah orang tua calon istri menyetujui putrinya menikah dengan pihak laki-laki, kemudian dibicarakan untuk biaya pesta, dan bagaimana juga bentuk pestanya yang akan dibuat. Biasanya sesuai uang yang dikasih pihak laki-laki yang sudah disetujui kedua orang tua dari pihak perempuan. Mahar juga dibicarakan pada acara tersebut, walaupun itu merupakan permintaan calon istri.

Jansen Sianipar mengatakan:

*Acara manyapai boru dang adonk disi peranan ni hami, harana marbeda do ami. Ami cukup sajodo manghargai alai pula adnk namanyapai boru.*<sup>48</sup>

(Dalam acara meminang calon istri tidak ada peranan masyarakat non muslim, kami hanya menghargai saja kalau ada acara meminang).

Acara dalam meminang tidak ada di dalamnya terdapat peranan dari tokoh adat yang non muslim, karena ada perbedaan dalam melakukan acaranya. Hanya saja perlu untuk saling menghargai antar sesama.

Hasan Basri Harahap mengatakan:

*Anggo madung dipatibal sere hasahaton goarna, inda lelung be alai marnikah mai. Jadi waktu patibal serei dipio*

<sup>47</sup>Ali Basya Siregar, Tokoh Adat Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 29 April 2019

<sup>48</sup>Jansen Sianipar, Tokoh Adat di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 28 April 2019

*mei tokoh adat, tokoh agama, hamoraon, kahanggi, dohot anak boru. Anso markobar mai alai di acarai, dohot manyaksion na patibal sere hasahatoni.*<sup>49</sup>

(Kalau sudah mengantar biaya pernikahan, dipanggillah tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat untuk membicarakan kapan diadakan akad dan acara pestanya. Kemudian siapa saja nanti yang memberikan kata-kata nasehat dalam acara pesta tersebut).

Berdasarkan wawancara di atas, pihak laki-laki mengantar uang sebagai biaya dalam acara pesta sesuai hasil musyawarah kedua belah pihak. Dalam acara tersebut turut hadir tokoh-tokoh adat, tokoh agama, *mora* (saudara laki-laki dari ibu), *kahanggi* (yang satu marga), dan *anak boru* (yang menikahi saudari dari pihak laki-laki) yang memiliki peranan sebagai saksi, dan memberikan kata sambutan sebagai bukti biaya pernikahan sudah diserahkan kepada pihak wanita.

Ali Basya Siregar mengatakan:

*Anggo madung do di patibal sere hasahatoni, anggo dipudi ni ari adong namambatakon. Anggo pihak laki-laki namambatakon hangus mai epeng nadi pasahati, sebaliknya buse anggo mun pihak adaboru mambatakon manggonti ma alai dua kali lipat.*<sup>50</sup>

(Kalau sudah diantar biaya pernikahan, pihak laki-laki membatalkan pernikahan tersebut maka hukumannya uang yang diberikan kepada pihak perempuan akan hangus. Sebaliknya pihak perempuan yang membatalkan maka mengganti biaya tersebut dua kali lipat dari biaya yang diberikan dari keluarga laki-laki)

<sup>49</sup>Hasan Basri Harahap, Tokoh Adat di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 28 April 2019

<sup>50</sup>Ali Basya Siregar, Tokoh Adat di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 28 April 2019



Biaya yang diserahkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai bukti dari pihak laki-laki sudah menyetujui menikahi calon istrinya. Pihak laki-laki dan perempuan disarankan supaya tidak lagi bergaul seperti biasanya, karena sudah memiliki ikatan yang segera melakukan pernikahan. Jika seandainya pihak perempuan membatalkan pernikahan karena melihat laki-laki lain dan menyukainya maka pihak perempuan mengganti dua kali lipat dari biaya yang diserahkan pihak laki-laki, sedangkan kalau pihak laki-laki yang membatalkan maka biaya yang diserahkan otomatis hangus dan tidak bisa lagi diminta kembali.

Mustafa Efendi Lubis mengatakan:

*Anggo mun tokoh agama biasana tugas di acarai mandoa biasana, anso lancarma niat acarai sampai tu acara pesta. Harana anggo mangkobar alai do mun tokoh adat.*<sup>51</sup>  
 (Tugas tokoh agama dalam acara tersebut biasanya memimpin doa supaya acara tersebut lancar sampai selesai, sedangkan untuk memberikan nasehat kepada kedua mempelai itu merupakan peranan dari tokoh adat).

Tokoh agama dalam acara tersebut sebagai memimpin doa meminta kepada Sang Maha Kuasa supaya acara ini lancar dan terhindar dari berbagai rintangan. Dan meminta supaya diberikan kemudahan. Yang intinya supaya acara tersebut lancar sampai hari pernikahan.

Penulis menganalisis dari uraian di atas bahwa dalam merencanakan acara pernikahan mulai dari persetujuan dari pihak

---

<sup>51</sup>Mustafa Efendi Lubis, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 28 April 2019

laki-laki dan perempuan sampai ke acara menyerahkan biaya pernikahan kepada pihak perempuan. Tokoh-tokoh terkemuka di dalam masyarakat memiliki peranan untuk melancarkan acara pernikahan tersebut.

Faisal Batubara mengatakan:

*Anggo di acara pesta ibu, namanghias pelaminan, manyusun taratak, pature pentas, muni melayani alak na mangan. On ma keberagamani dison inda dibedaon be alak na Islam dohot naso Islam na jelas terjun tu masyarakat mambantu kegiatan pesta.*<sup>52</sup>

(Tugas tokoh masyarakat yaitu menghias pelaminan, mendirikan taratak, dan melayani tamu undangan. Tidak dibedakan lagi petuganya masyarakat muslim ataupun masyarakat non muslim, yang pastinya mereka mau untuk membantu dalam acara tersebut).

Acara pesta bisa terlaksana tidak terlepas dari peranan warga masyarakat yang membantu dalam acara itu. Pemuda dan pemudi memiliki peranan untuk menghias pelaminan, menghias pentas, menyusun teratak dan melayani tamu undangan untuk makan. Ini merupakan peranan pemuda dan pemudi dalam acara pesta yang tidak dibedakan apakah pesta masyarakat muslim maupun yang nonmuslim. Walaupun masyarakatnya berbeda dan beragam, namun dalam acara pesta semua kerja sama untuk melancarkan acara tersebut.

Jansen Sianipar menyampaikan:

*Pelaksanaan adat dison dohot doami makkobar mangalehen nasihat tu kedua mempelai, harana songon*

---

<sup>52</sup>Faisal Batubara, Warga Masyarakat Kelurahan Losung, Wawancara, tanggal 29 April 2019

*diape si paingot mandokon tu napade do sude, makana dohot ami na non muslim.*<sup>53</sup>

(Dalam acara pesta, tokoh adat ikut serta di dalamnya memberikan kata-kata nasehat kepada kedua mempelai untuk kebaikan kedua mempelai dalam menjalin keluarga).

Untuk tokoh adat tidak dibedakan antara orang muslim dengan non muslim, karena tokoh adat dalam acara pesta memberikan nasihat kepada kedua mempelai supaya rumah tangga mereka berbahagia, tidak terjadi konflik, dan mendapat keturunan. Maka setiap orang nasihatnya sama untuk memberikan kebaikan kepada kedua mempelai.

Refelitawati Harahap mengatakan:

*Anggo ami mun pemerintahan dalam acara pesta menghadiri pesta sajo doi, sebagai ujud menghargai masyarakat. Harana di kelurahanon tempat ni ami karejo.*<sup>54</sup>

(Untuk tokoh pemerintahan setempat, peranannya dalam acara pesta hanya menghadiri acara tersebut sebagai wujud menghargai acara tersebut).

Peranan dari Instansi pemerintahan dalam acara pesta untuk menghadiri pesta masyarakat yang diadakan di kelurahan ini. Biasanya undangan diberikan untuk instansi pemerintahan sebagai wujud rasa hormat dan sebagai penghargaan kepada kelurahan karna memiliki peranan melayani masyarakat setiap hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa semua masyarakat dan tamu undangan menghadiri acara pesta pernikahan yang dilakukan di lingkungan Losung ini. Yang memiliki waktu

<sup>53</sup>Jansen Sianipar, Tokoh Adat Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 29 April 2019

<sup>54</sup>Refelitawati Harahap, Lurah Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 29 April 2019

mereka menghadiri pesta, sedangkan masyarakat terjun ke pesta tersebut untuk membantu dalam acara pesta supaya berjalan dengan baik dan lancar.

## 2) Masyarakat Nonmuslim

Budaya tidak bisa dilupakan dan ditinggalkan, budaya memiliki kekuatan tersendiri yang menimbulkan kegairahan dan kegiatan-kegiatan yang memiliki banyak perbedaan apabila dibandingkan dengan satu daerah dengan daerah lainnya. Begitu juga dengan masyarakat yang ada di kelurahan Losung, memiliki masyarakat yang beragam tentu budayanya juga beragam. Inilah yang menjadi pembahasan dalam bagian ini yang berhubungan dengan budaya suka cita pada masyarakat nonmuslim di kelurahan Losung.

Jansen Sianipar mengatakan:

*Budaya siriaon adong 2 cara dalam melaksanaonna, ima napertama boru nadilarion ni alak lai parjolo. Baru adong buse boru nadisapaan dengen ima tu orang tua na.*<sup>55</sup>

(Acara budaya siriaon terdapat dua macam yaitu perempuan yang dilarikan laki-laki secara diam-diam karena mereka sudah sepakat, dan perempuan yang langsung ditanya langsung ke rumah orangtuanya).

Acara *siriaon* (acara berbahagia) dilakukan dalam dua cara yang berbeda, perbedaan ini terjadi diakibatkan oleh perbedaanya cara mendapatkan calon istri bagi laki-laki. Dalam hal ini ada wanita yang dilarikan oleh laki-laki tanpa ada izin dari kedua

---

<sup>55</sup>Jansen Sianipar, Tokoh Adat di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

orangtuanya bahkan mereka berangkat dengan sembunyi-sembunyi. Adapula dalam melakukan acaranya yang ditanya oleh calon suaminya kepada orangtua istri dan merestuinnya dengan baik.

Obsrvasi yang dilakukan bahwa dalam pelaksanaan acara pernikahan, ternyata bukan hanya masyarakat nonmuslim yang ada melarikan wanita tanpa izin orangtua. Namun, dalam masyarakat yang muslim juga ada. Dalam hal ini setiap masyarakat ada budaya melarikan wanita. Ini menunjukkan budayanya akan berbeda dengan calon istri yang ditanya secara resmi kepada orangtuanya.<sup>56</sup>

Kaya Muda Simatupang mengatakan:

*Jadi molo adong namalarion boru di kelurahanon, diutus ma beberapa alak tu bagas orang tua ni wanita. Namandokonna anso ulang be angoan orangtua nai baenna naso mulak be boru nia tu bagas.*<sup>57</sup>

(Kalau ada laki-laki yang melarikan perempuan dan membawanya ke kerumah laki-laki dengan niat untuk melakukan pernikahan. Maka diutuslah beberapa orang masyarakat untuk memberitahukan kepada orang tua calon istri supaya tidak heran kalau anaknya tidak masuk ke rumah).

Cara berangkat pasangan yang mau melaksanakan menikah dengan melarikan diri dari kampung. Setelah sampai di kampung akan diberitahukan kepada orangtuanya bahwa anaknya tidak ada lagi di kampung ini dan sudah melarikan diri dengan seorang pria yang disayangi hatinya.

<sup>56</sup> *Observasi, Acara Suka Cita di Kelurahan Losung, tanggal 26 April 2019*

<sup>57</sup> Kaya Muda Simatupang, Tokoh Adat Kelurahan Losung, *Wawancara* tanggal, 26 April 2019

Roy Anderson Tarigan mengatakan:

*Biasana mangamuk sambil tangis orangtua nai mula dipaboa boru nia namarlojong. Kadang-kadang radoi get marbada orangtua ni borui imana dohot alak nadiutus untuk paboaon.*<sup>58</sup>

(Biasanya orangtuanya marah sambil menangis, bahkan orangtuanya marah sama orang yang diutus untuk memberikan informasi tersebut)

Ternyata setelah calon istri sudah di rumah calon suami, diadakan rapat untuk memusyawarahkan tentang siapa saja yang akan pergi untuk memberikan informasi kepada orangtuanya bahwasanya anak perempuannya telah dilarikan dan ingin melaksanakan pernikahan. Sudah hal biasa orangtuanya marah mendengar informasi seperti itu, bahkan ingin kembali menarik anaknya dari calon suaminya.

Nisa mengatakan:

*Ami na bujing-bujing modom mai di bagas ni alak lai namandongani adaborui modom di bagasi sebelum alai resmi menikah.*<sup>59</sup>

(Sedangkan anak gadis di desa tersebut tidur di tempat mempelai laki-laki untuk menemani calon istri sampai selesai adat pernikahan mereka).

Cewek-cewek yang ada di lingkungan itu tidur di rumah calon suami untuk menemani dan menyenangkan hati perempuan. Mereka tidur di rumah calon suami sampai selesai dalam melaksanakan pernikahan.

<sup>58</sup>Roy Anderson Simatupang, Budaya Melarikan Calon Istri di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 24 April 2019

<sup>59</sup>Nisa, Masyarakat Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 28 April

Analisis dari penulis terdapat di dalamnya peranan tokoh masyarakat dalam musyawarah, di antaranya dalam mengutus tokoh masyarakat untuk memberitahukan kepada orangtua calon istri sampai kepada selesainya melakukan pernikahan. Kalau ada seperti itu, masyarakat tidak membiarkan begitu saja melainkan membantu dan langsung melihat keadaan mereka di rumah calon suami.

Darwis Sagala mengatakan:

Untuk melakukan akad pernikahan baik itu kawin lari ataupun yang resmi, maka calon suami dan istri diserahkan ke pendeta dengan persetujuan dari kedua orangtua mempelai. Mereka dinikahkan di Gereja.<sup>60</sup>

Pernikahan dilakukan bukan di rumah calon istri ataupun di rumah calon suami melainkan pernikahan dilakukan di Gereja dengan persetujuan dari kedua orangtua. Untuk melakukan akadnya bukan dari orang tua ataupun wali dari pihak perempuan, namun dipercayakan kepada Pendeta setempat yang menurut masyarakat sudah tinggi dan paham pengetahuannya tentang agama Kristen.

Darwis Sagala juga mengatakan ketika menikah ada kata-kata dari pendeta seperti ini:

*Amu nadua madung diberkati Tuhan dang tola marsirang molo sosirang hamatean.*<sup>61</sup>

(Kalian berdua telah diberkati Tuhan, tidak boleh berpisah kalau tidak berpisah kematian).

<sup>60</sup>Darwis Sagala, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

<sup>61</sup>Darwis Sagala, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

Pendeta yang menikahkan kedua mempelai di Gereja dengan mengatakan kepada mereka bahwa kedua mempelai telah diberikan Tuhan satu jodoh dan telah memberkati keduanya. Maka dari itu mereka tidak boleh berpisah di dunia karena perkara-perkara rumah tangga, ataupun disebabkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Hanya satu yang boleh memisahkan mereka berdua disebabkan karena meninggal dunia salah satu di antara mereka berdua.

Parlagutan Sitompul mengatakan:

Acara akad nikah yang dilakukan di Gereja dihadiri orangtua beserta para undangan, begitu juga dengan tokoh masyarakat hadir di Gereja untuk menyaksikan langsung akad nikah yang dipimpin oleh seorang pendeta.<sup>62</sup>

Pernikahan itu bukan hanya dihadiri oleh pendeta dan kedua mempelai melainkan dihadiri banyak orang yang menyaksikannya. Misalnya saja kedua orangtua mempelai, masyarakat, tokoh-tokoh yang ada di masyarakat, begitu juga dengan tamu undangan.

Pernikahan menjadi acara kegiatan kebahagiaan tentunya orang-orang yang menghadiri akad nikahnya bahagia melihat kedua mempelai dinikahkan, dengan harapan mereka mendapat

---

<sup>62</sup>Parlagutan Sitompul, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019



kebahagian dan taat beribadah kepada Tuhan yang mereka percayai menurut keyakinan yang ada dalam hati mereka.

Kaya Muda Simatupang mengatakan:

Setelah selesai Acara akad nikah selanjutnya adalah persepsi pernikahan yang dihadiri para tamu undangan untuk mengucapkan selamat berbahagia.<sup>63</sup>

Persepsi pernikahan juga dilakukan setelah selesai akad nikah yang dihadiri oleh para tamu undangan dan keluarga dari kedua belah pihak.pada acara tersebut timbul kebahagiaan dalam hati mereka melihat anak dan putrinya menikah, tentunya timbul kebahagiaan.

Refelitawati Harahap mengatakan:

Untuk instansi pemerintahan peranannya memberikan surat izin pernikahan dan menghadiri undangan, sedangkan makanan biasanya diasingkan dengan yang nonmuslim dan kadang-kadang nasi kotak bungkus.<sup>64</sup>

Pernikahan yang dilakukan tentunya tidak terlepas dari peranan pemerintahan setempat dengan memberikan surat izin bahwa mereka berdua benar-benar belum pernah menikah dengan siapapun, dan mengakuinya bahwa mereka adalah benar-benar penduduk setempat. Pemerintah setempat juga menghadiri undangan pesta yang diadakan di kelurahan Losung ini, dan dengan mengucapkan selamat berbahagia kepada kedua mempelai.

<sup>63</sup>Kaya Muda Simatupang, Tokoh Adat di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

<sup>64</sup>Refelitawati Harahap, Lurah Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

Faisal Batubara mengatakan:

*Anggo ami di masyarakat tugas nami marmasak mai dohot dongan-dongan dohot malayani tamu undangan di tempat na pestai. Jadi marbagi-bagi tugas mai anso copat salose karejoi.<sup>65</sup>*

(Tugas masyarakat dalam acara pesta yaitu memasak makanan dan melayani tamu undangan. Jadi anggota masyarakat berbagi tugas supaya acara tersebut lancar).

Masyarakat kelurahan Losung memiliki peranan yang begitu penting dalam acara pesta. Pada malam hari sampai pagi hari mereka begadang untuk memasak makanan yang akan disajikan pada siang hari kepada tamu undangan. Masyarakat semangat dalam memasak, karena hal ini akan bergantian dan semua akan mendapat giliran. Ada beberapa tugas dan bagian yang harus diselesaikan, maka masyarakat berbagi tugas, ada yang mencuci beras, ada yang membersihkan daging, dan lain sebagainya sampai selesai semua yang dibutuhkan dalam acara pesta.

Berbagai hasil wawancara di atas, penulis menganalisis bahwa dalam melakukan pernikahan antara yang muslim dengan non muslim memiliki perbedaan. Namun, perbedaan itu mereka hargai dan pahami. Sehingga dalam acara pesta tidak memandang dari segi agama melainkan melihat sudut pandang sosial.

Akad pernikahan nonmuslim dilakukan di Gereja yang menurut kepercayaan mereka adalah tempat yang suci, lalu dinikahkan oleh

---

<sup>65</sup>Faisal Batubara, Warga Masyarakat Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

pendeta. Dalam hal ini berbeda dengan Islam, yang melakukan akad pernikahan adalah wali dari calon istri itu sendiri.

Peranan masyarakat di dalamnya dengan membantu dalam acara pesta mulai dari memasak, melayani tamu undangan, memberikan nasihat kepada kedua mempelai. Masyarakat di dalamnya memiliki peranan yang begitu penting, tanpa ada peranan masyarakat maka acara persepsi pernikahan tidak akan berjalan dengan lancar.

#### b. Acara Duka Cita

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan pembahasan mengenai acara suka cita yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan kebahagiaan. Maka, pada bagian ini akan diuraikan acara duka cita di kelurahan Losung kota Padangsidempuan sebagai berikut:

##### 1) Masyarakat Muslim

Setiap yang bergelarkan manusia yang hidup di dunia ini pasti kembali kepada asalnya, tidak ada yang kekal melainkan hanya hidup sementara di dunia.

Wawancara dengan Rahmad Gultom mengatakan:

*Anggo adong namaninggal dunia di kelurahanon baik daganak sampe tu natobang-tobang diumumkan me di masojid bahasona namargoar on, umurna saon, di lingkungan on.*<sup>66</sup>

(Kalau ada masyarakat yang meninggal dunia mulai dari anak-anak sampai yang tua akan diumumkan di Masjid, dan disebutkan namanya, berapa umurnya).

<sup>66</sup>Rahmad Gultom, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

Masyarakat yang meninggal dunia berada di lingkungan kelurahan Losung mulai dari anak-anak sampai kepada nenek-nenek akan diumumkan di Mesjid dengan menyebutkan nama orang yang meninggal, umurnya, dan berada di lingkungan berapa di kelurahan Losung. Dengan tujuan supaya masyarakat mengetahui orang yang meninggal.

Mustafa Efendi Lubis mengatakan:

*Pala madung diumumkan di masojid, marbondong-bondong mai masyarakat tu bagas hamalanganan. Inda porlu bei konna di ajak satu persatu, harana madung adong STM di setiop lingkungan.*<sup>67</sup>

(Kalau sudah di umumkan di Masjid, masyarakat berbondong-bondong ke rumah yang meninggal tersebut, dan tidak penting lagi diajak satu persatu karena sudah ada persatuan dalam masyarakat yaitu serikat tolong menolong).

Pengumuman yang dilakukan di Masjid memberikan informasi kepada masyarakat ada berita penting yang terjadi di lingkungan. Dalam hal meninggal dunia masyarakat berbondong-bondong menuju tempat duka cita menunjukkan ikut berduka cita atas meninggalnya warga yang berada di lingkungan tersebut.

Dalam hal ini masyarakat memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu keluarga yang sedang berduka cita. Masyarakat akan mendirikan tratak, membuat tenda, menggali kuburan, menyelesaikan fardu kifayah bagi mayit.

---

<sup>67</sup>Mustafa Efendi Lubis, Tokoh Agama Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

Parlagutan Harahap mengatakan:

Setiap lingkungan ada namanya STM untuk membantu masyarakat yang mengalami duka cita. Setiap ada yang meninggal maka diberikan dana bantuan dari STM kepada keluarga yang meninggal dengan tujuan supaya tidak menambah beban lagi bagi keluarga yang ditinggalkan.<sup>68</sup>

Melalui STM yang ada dalam masyarakat akan membantu beban keluarga yang ditinggalkan. STM merupakan singkatan dari serikat tolong menolong, ini dibuat untuk tidak lagi mengeluarkan biaya keluarga yang sedang berduka cita.

Roy Anderson Tarigan mengatakan:

*Anggo Adong namaninggal di lingkungan on, inda sajo masyarakat muslim naro, tai ami pena Kristiani kehe doi tusi manyalami masyarakat dohot keluarga nai. Rap sama-sama pajonggong taratak, tenda, manggali kuburan. Sada karejo maia ami naso dohot ima naparidion, namangkafani, manyumbayangkon, dohot pamasuk mayit tu liang kubur. Tai anggo mangkubur dohot do ami i.*<sup>69</sup>

(Kalau ada yang meninggal masyarakat muslim, bukan hanya masyarakat muslim saja yang datang melainkan masyarakat non muslim juga datang. Mereka saling bekerja sama dalam mendirikan taratak, menggali kubur. Mereka tidak ikut dalam memandikan, mengkafani, dan menyolatkan karena beda agama).

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa seluruh masyarakat yang dekat dengan keluarga yang meninggal berangkat menuju ke rumah duka cita sebagai wujud dari kekeluargaan dan kemasyarakatan. Yang non muslim ikut membantu bekerja dalam hal mendirikan tratak, tenda, menggali tanah yang sama-sama

<sup>68</sup>Parlagutan Harahap, Tokoh Masyarakat Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 28 April 2019

<sup>69</sup>Roy Anderson Tarigan, Tokoh Masyarakat Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 28 April 2019

dikerjakan dengan anggota masyarakat lainnya. Yang non muslim tidak ikut dalam menyelesaikan fardu kifayah mayait karena berbeda aqidah.

Observasi yang dilakukan memang masyarakat berbondong-bondong menuju tempat duka cita tanpa memandang perbedaan yang dimiliki. Mereka bersama-sama membantu keluarga yang sedang menerima cobaan. Kerjasamanya kuat sehingga pekerjaan yang sulit menjadi mudah dan cepat selesai.<sup>70</sup>

Analisis penulis dalam hal ini perbedaan bukan penghalang, perbedaan bukan untuk berpisah. Dengan adanya peranan dari tokoh-tokoh masyarakat, menjadikan perbedaan itu indah. Kenyamanan yang tercipta tidak lepas dari arahan dan bimbingan dari seluruh elemen di kelurahan Losung. Secara nyata keberagaman itu terlihat dengan mata, tetapi mereka kompak, mau bekerja sama, tidak saling menyalahkan melainkan saling mendukung untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan.

## 2) Masyarakat Nonmuslim

Ada perbedaan dalam budaya masyarakat nonmuslim dalam menyelesaikan orang yang meninggal sampai ke pemakaman. Budaya masyarakat nonmuslim begitu kental kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini akan diuraikan mengenai

---

<sup>70</sup>Observasi, Kerjasama Masyarakat di Kelurahan Losung, tanggal 03 Mei 2019

budaya yang dilaksanakan dalam menyelesaikan budaya duka cita, dan bagaimana peranan para tokoh masyarakat di dalamnya.

Observasi yang dilakukan pada masyarakat bahwa masyarakat berbondong-bondong menuju keluarga yang mengalami duka cita. Masyarakat menyalami keluarga, dan muka mereka terlihat dengan sedih.<sup>71</sup>

Paulus Agea Farasi mengatakan:

*Anggo diami do pala adong namaninggal di lingkungan on, masyarakat ro sendiri. Dang porlu konna adong pengumuman, tai ro sendiri doi sebagai bukti dohot berduka.*<sup>72</sup>

(Kalau ada yang meninggal dunia, masyarakat datang sendiri. Tidak perlu untuk diumumkan tetapi masyarakat datang sendiri sebagai bukti ikut berduka cita).

Masyarakat berbondong-bondong menuju keluarga yang mengalami duka cita, tidak perlu melalui pengumuman. Masyarakat datang dengan kesadaran masing-masing membuktikan mereka juga ikut berduka cita. Kesadaran seperti ini yang dibutuhkan dalam masyarakat sehingga selalu muncul jiwa kekeluargaan itu.

Parulian Sianipar juga menyampaikan bahwa:

*Inda masyarakat na Kristiani sajo naro mangalingin namaninggali, muslim pe rodoi. Harana pala maninggal alak na muslim, masyarakat Kristiani rodoi menghadirina. Sama-sama pajonggong taratak, tenda, dohot buse dope manggali kubur. Tai anggo melaksanaon adat kematian baru na Kristiani sajo.*<sup>73</sup>

<sup>71</sup>Observasi, Masyarakat Kelurahan Losung, tanggal 01 Mei 2019

<sup>72</sup>Paulus Agea Farasi, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 01 Mei 2019

<sup>73</sup>Parulian Sianipar, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 01 Mei 2019

(Masyarakat muslim juga datang kalau ada masyarakat non muslim yang meninggal dunia. Karena kami juga yang masyarakat non muslim datang kalau ada masyarakat muslim yang meninggal dunia)

Masyarakat Kelurahan Losung menjaga keberagaman dengan selalu menghadiri acara duka cita misalnya saja melihat orang yang meninggal dunia dalam menyelesaikan pekerjaan dengan secara bersama-sama. Masyarakat tidak lagi memandang perbedaan yang dimiliki, melainkan kekeluargaan selalu diutamakan.

Kekeluargaan terjalin dengan baik tidak lepas dari peranan para tokoh masyarakat yang mengarahkan warga masyarakat untuk selalu mengargai antar sesama dengan selalu saling menghormati, dan menjalin kerjasama. Terlihat dalam menyelesaikan pekerjaan dalam mendirikan teratak, tenda yang dibutuhkan ketika masyarakat ada yang meninggal dunia. Sama-sama bekerja, tanpa melihat dan memandang perbedaan yang dimiliki satu dengan yang lainnya.

Darwis Sagala mengatakan:

*Tai adonk na manjadi parbedaan alak namaninggal Kristiani dohot na muslim. Anggo di Islam sama do sude di dokonma almarhum ataupe almarhumah. Tai anggo di ami di Kristiani adong goarna ponggolan ulu, sari matua, saur matua, saur matua bulung.*<sup>74</sup>

(Ada yang berbeda dalam sebutan orang yang sudah meninggal dunia. Kalau dalam masyarakat muslim semuanya disebut dengan almarhum atau almarhumah. Dalam masyarakat non muslim namanya beragama yaitu ponggolan ulu, sari matua, saur matua, saur matua bulung).

Ternyata ada yang menjadi panggilan bagi orang yang meninggal dunia, dalam Islam hanya disebut sebagai almarhum

<sup>74</sup>Darwis Sagala, Tokoh Agama di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019



ataupun almarhumah. Namun dalam agama Kristiani bukan meniggal begitu saja, melainkan disesuaikan dengan usia berapa meniggal dan dilihat juga dalam keluarganya siapa yang pertama meniggal dunia. Maka dari itu setiap orang yang meniggal berbeda gelar yang diberikan kepadanya mulai dari sebutan *Ponggolon Ulu* sampai kepada *Saur Matua Bulung*.

Kaya Muda Simatupang mengatakan:

*Gelar nai dilehen tu alak namaninggali sebagai penghargaan dohot penghormatan ma di alai, harana kehe ma alai tu tempat na abadi. Jadi, naidokon ponggolon ulu ima alak naso puna anak, pala sari matua alak namaninggali tai madung adong anakna, anggo saur matua ima alak namaninggali tai anak nia madung kawin sasudena, pala na terakhir ima goarna saur matua bulung ima alak namaninggali ia ma pajolo maninggali dibandingkon dohot anak songoni buse dohot cucu nia.*<sup>75</sup>

(Gelar yang diberikan kepada orang yang meninggal dunia itu sebagai penghargaan dan penghormatan. Karena mereka kembali ke tempat yang abadi. Sebutan bagi *ponggolon ulu* yaitu orang yang meninggal belum punya anak, *sari matua* yaitu orang yang meninggal tetapi sudah mempunyai anak, *saur matua* yaitu orang yang meninggal dia punya anak yang sudah menikah, dan *saur matua bulung* yaitu orang yang meninggal dunia lebih dulu dari pada anak dan cucunya).

Gelar yang diberikan bagi orang meninggal sebagai penghargaan dan penghormatan terakhir bagi mereka. Dalam hal ini mereka diberikan penghargaan sesuai susunan keluarga dalam rumah tangganya dalam dilihat siapa yang duluan meninggal dan siapa yang ditinggalkannya.

---

<sup>75</sup>Kaya Muda Simatupang, Tokoh Adat di Kelurahan Losung, Wawancara, tanggal 26 April 2019

*Ponggolan ulu* sebutan bagi orang yang meninggal yang belum menikah. Boleh jadi sebutan *pongolan ulu* bagi anak-anak yang baru lahir sampai besar tetapi belum menikah. *Sari Matua* panggilan bagi orang yang meninggal dunia, yang meninggal dunia sudah menikah dan memiliki anak, sedangkan *saur matua* panggilan bagi yang meninggal dunia, dia meninggal dengan keadaan sudah menikah dan anak-anaknya sudah menikah semuanya. Sedangkan yang terakhir *saur matua bulung* panggilan bagi orang yang meninggal dunia, dia yang pertama meninggal dunia, anaknya sudah menikah dan sudah mempunyai anak tetapi nenek atau kakeknya yang lebih dulu meninggal dunia, maka diberikanlah kepadanya dengan sebutan *saur matua bulung*.

Dari uraian di atas, ternyata tokoh adat memiliki peranan yang begitu penting dalam memberikan gelar penghormatan bagi orang yang meninggal dunia. Bahkan pemberian gelar itu tidak sembarangan nama diberikan dengan suka hati, melainkan harus dilihat siapa yang ditinggalkan orang yang meninggal. Tokoh adat orang yang dihormati dan disegani dalam masyarakat, perkataannya adalah nasihat, perkataannya adalah teladan bagi masyarakat dan tentunya sebagai panutan dalam masyarakat.

Hal yang lebih berbeda lagi, bahwa dalam budaya kristiani ada beberapa urutan kegiatan ketika ada orang yang meninggal dunia, sebagaimana disebutkan oleh Jansen Sianipar mengatakan:

- a) *Pembukaan acara, memasukkkan mayit ke peti mayit*
- b) *Tulangna mambuat ulos saput tu mayati*
- c) *Istrina mandapot ulos tujung mun morana*
- d) *Pihak mora sasude mangalehen ulos tu keturunan mayit*
- e) *Keluarga mun mayit mangalehen jambanma ataupe daging Babi tu mora*
- f) *Baru diserahkonna mayit tu gereja, baruma dikebumion*<sup>76</sup>

Budaya masyarakat Kristiani dalam duka cita memiliki acara resmi mulai dari acara pembukaan sampai kepada penyerahan mayit ke Gereja. Pertama-tama mayit dimasukkan ke mayit ke peti mayat yang menjadi tempat abadinya, kemudian saudara laki-laki dari ibunya memberikan *Ulos saput* ke mayit, dan istrinya mendapat Ulos tujung dari orangtua perempuan, dan keturunan mayit memberikan daging Babi ke Mora, dan yang terakhir mayit diserahkan ke Gereja.

Kaya Muda Simatupang juga menambahkan:

*Jadi buk, pala adong namaninggal markumpul mai keluarga mayit, mora, tokoh adat, tokoh agama, songoni busema mun perwakilan masyarakat. Memusyawarahkon sangapiga ari do so di di kubur, dohot didia do tempatna.*<sup>77</sup>

(Kalau masyarakat non muslim meninggal dunia, berkumpul keluarga yang meninggal untuk membicarakan berapa hari lagi baru diantar ke kubur).

Keluarga mayit bersama tokoh masyarakat mulai dari tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan dari anggota masyarakat melakukan musyawarah untuk membicarakan berapa hari lagi mayit baru kubur dan berapa pormalinnya, dimana tempatnya, dan setelah itu diserahkan ke Gereja.

<sup>76</sup>Jansen Sianipar, Tokoh Adat di Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April 2019

<sup>77</sup>Kaya Muda Simatupang, Tokoh Adat Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 26 April

Analisis dari penulis masyarakat di kelurahan Losung sudah bagus persatuannya, yang dibuktikan dengan tingginya jiwa toleransi antar sesama. Kebudayaan-kebudayaan yang ada saling menghargai, dan menghormati, dan mereka saling membantu. Kebudayaan dijalankan bersama hanya yang berkaitan dengan keagamaan yang dikerjakan sesuai kepercayaan masing-masing

Acara yang dilakukan dalam penyerahan mayit ke Gereja untuk mendengarkan kelurahan keluarga, apakah lagi menunggu saudara-saudara yang diperantauan atau tidak, dan berapa hari lagi baru dikebumikan, itu semua di musyawarahkan untuk karena inilah terakhir saudara dan keluarga mayit melihat dan akan di kembalikan ke tempat abadinya.

### 3. Hambatan dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural di Kelurahan Losung Kota Padangsidempuan

Membangun keberagaman dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di masyarakat tentunya mengalami hambatan-hambatan yang terkadang memunculkan komunikasi tidak berjalan dengan baik antar sesama.

Hambatan utama dalam menginternalisaikan nilai-nilai keberagaman, masyarakatnya harus sadar bahwa keberagaman itu harus dihargai dan dihormati. Namun hal ini belum terlihat secara nyata, masih ada masyarakat yang mempermasahkan makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat kristiani.

Rahmad Gultom mengatakan:

*Adong dope dabo ibu di masyarakaton inda ra margaul dohot warga seberang. Harana marbeda makanan nadikonsumsi. Padahal da ibu alai nahormatan do alai dimasyarakat, tai ima gara-gara ni panganononma bo.*<sup>78</sup>

(Masih ada masyarakat yang tidak bergaul dengan warga karena berbeda makanan yang dikonsumsi. Padahal masyarakat non muslim sangat baik akhlaknya, tetapi karena berbeda makanan mereka tidak mau bergaul).

Masyarakat yang beragam tidak semua dimensi berjalan dengan baik, walaupun mereka satu tempat tinggal dalam lingkungan yang sama. Tentunya saja perbedaan yang mereka miliki mengantarkan mereka tidak bisa bersatu secara utuh yang disebabkan makanan yang dikonsumsi ada perbedaan. Misalnya saja orang Kristiani memakan daging Babi, sedangkan dalam masyarakat Muslim itu adalah barang haram. Dengan alasan mereka tidak mau berkomunikasi dan bersahabat begitu dekat dan kompak. Ini semua disebabkan perbedaan yang mereka miliki, karena sesama muslim pun tetap juga tidak semua kompak, bahkan ada yang saling menjauhi.

Latif Samatupang mengatakan:

*Leng adong doda saling menutupi, inda ra tarbuka botul ibu. Apalagi mengenai permasalahan na tarjadi di kampungon. Jadi pala get manyalesaonna inda ra kedua belah pihak terbuka, harana antong aib di alai bage do.*<sup>79</sup>

(Masih ada saling menutupi, tidak mau terbuka apalagi masalah yang terjadi di kelurahan ini. Dalam hal menyelesaikan kedua belah pihak tidak mau saling terbuka).

<sup>78</sup>Rahmad Gultom, Tokoh Agama Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 28 April 2019

<sup>79</sup>Latif Simatupang, Warga Masyarakat Kelurahan Losung, *Wawancara*, tanggal 28 April 2019.

Hambatan juga terjadi pada permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Masyarakat tidak mau terbuka secara terang-terangan menceritakan permasalahan yang terjadi, kedua belah pihak saling menutupi antar sesama karena yang mau dibicarakan merupakan aib mereka sendiri.

Hal ini menjadi belum semua dimensi terinternalisasikan perbedaan itu khususnya dalam permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Sehingga membutuhkan kerja keras dari para tokoh-tokoh masyarakat dengan mengajak untuk berfikir terbuka, sehingga terselesaikan permasalahan dengan cepat.

Parlagutan Harahap menyampaikan sebagai berikut:

*Jadi buk leng tarjadi dopeda memihak sepihak anggo manyelesaion masalah dison. Anggo pelaku nai donok tu tokoh adat atau pe tu instansi pemerintahan bisa do uida di pamomo urusannai.<sup>80</sup>*

(Dalam memutuskan permasalahan yang terjadi, masih ada menguntungkan satu pihak. Apalagi pelakunya dekat dengan tokoh pemerintahan ataupun dengan tokoh masyarakat).

Sulit menghadirkan keadilan dalam masyarakat, dimensi kekeluargaan itu masih ada dalam masyarakat. Dalam menyelesaikan masalah masih terjadi menguntungkan pihak sebelah tanpa mendahulukan permasalahan dan melihat permasalahan yang terjadi. Bahkan permasalahan bisa menjadi mudah, bila pelaku dekat dengan tokoh masyarakat begitu juga dengan instansi pemerintahan.

---

<sup>80</sup>Parlagutan Harahap, Warga Masyarakat Kelurahan Losung, Wawancara, tanggal 28 April 2019.

Uraian di atas menunjukkan masih ada beberapa hambatan yang terjadi di masyarakat dalam menginternalisaikan nilai-nilai multikultural. Keadilan merupakan salah satu yang harus diterapkan pada masyarakat yang beragam, tanpa keadilan dari tokoh masyarakat tentunya masyarakat juga tidak bisa menginternalisaikan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

Berhubungan sekali antara keadilan dengan keterbukaan dalam menyelesaikan konflik. Tidak bisa lahir keadilan yang aman dan damai tanpa ada keterbukaan dari seluruh unsur masyarakat dalam menyelesaikan perkara yang terjadi. Harus sejalan dan searah antara keadilan dengan keterbukaan. Maka dari itu, menjadi tugas terpenting bagi masyarakat kelurahan Losung supaya mampu menerapkan keadilan sehingga masyarakat terbuka kepada tokoh-tokoh masyarakat. Dengan demikian akan terinternalisasi nilai-nilai multikultural di masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari berbagai uraian serta pembahasan dalam penelitian di kelurahan Losung berhubungan peranan tokoh masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai multikultural, maka dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Peranan tokoh masyarakat dalam menginternalisasi nilai nilai multicultural dalam aspek toleransi beragama di kelurahan Losung. Masyarakat kelurahan Losung memiliki penduduk yang beragam. Banyak anggota keluarga yang kedua orang tuanya Kristen namun anaknya masuk agama Islam, begitu juga dengan sebaliknya. Tokoh masyarakat memberikan kesempatan yang sama untuk beribadah dengan aman, nyaman tanpa ada larangan untuk beribadah. Tokoh masyarakat juga mengarahkan kepada anggota masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama dengan memberikan kebebasan beragama sesuai keyakinan masing-masing.
2. Peranan tokoh masyarakat dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural dalam aspek keragaman budaya di kelurahan Losung. Masyarakat yang beragam tentunya memiliki kebudayaan luar yang beragam juga. Kebudayaan yang beragam dibiarkan tumbuh kembang dalam masyarakat, dengan syarat tidak mengganggu kenyamanan masyarakat. Peranan tokoh masyarakat didalamnya menjaga masyarakat supaya tidak terjadi konflik. Para tokoh masyarakat juga mengarahkan



masyarakat supaya menghadiri acara-acara yang dilaksanakan di kelurahan ini tanpa membedakan perbedaan yang dimiliki. Misalnya saja menghadiri acara pesta, menjenguk keluarga yang sedang menerima cobaan. Menyarakankan untuk hadir di dalamnya untuk memberikan semangat dan motivasi kepada masyarakat. Kemudian juga untuk menghargai kebudayaan-kebudayaan tanpa melakukan larangan terhadap pelaksanaan kegiatan di kelurahan Losung.

3. Hambatan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di kelurahan Losung, yaitu hambatan dalam keagamaan, sosial, dan budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat.

#### B. Saran-saran

Adapun yang menjadi saran-saran dalam peranan tokoh dalam Internalisasi nilai-nilai multikultural di kelurahan Losung sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat harus mengayomi masyarakat untuk selalu menjaga keberagaman yang ada dalam masyarakat
2. Tokoh masyarakat harus mengayomi masyarakat untuk melaksanakan kebudayaan dengan aman tanpa ada larangan dari pihak manapun
3. Tokoh masyarakat menjadi cermin kepada masyarakat, sehingga harus menerapkan keadilan kepada masyarakat.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Rusdiana, Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Albagho, Mustafa Dif , *Mukhtasor Shahih Muslim*. Hadis 1803, Damaskus: Darul Ulum, th.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anwar, Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003.
- Ash-shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir pilihan*, Penerjemah: KH. Hasin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Wasith*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Baharun, Mohammad, *Islam Idealitas, Islam Realitas*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- ....., *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*, Medan: Perdana, 2015.
- Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Hasan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Kahn, Joel S., *Culture, Multiculture, Postculture*. Diterjemahkan Muhammad Muhibbuddin, *Kultur, Multikultur, Postkultur*, Yogyakarta: Indes, 2016.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis kebangsaan*, Surabaya: Stain Salatiga Press, 2007.

- Molan, Benyamin, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis* (Jakarta Barat: Permata Puri Media, 2015).
- Mulyana, Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ramadhan, Syahrul, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Khazanah Media Ilmu, 2010.
- RI, Kementerian Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Quran, 2009.
- Ridwan, Aang, *Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Rustanto, Bambang, *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. "Etika Dialog Antaragama (Kristen-Muslim)". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 2, No.1 Januari-Juni 2003.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendidikan dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan," *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.

Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Sic, 2001.

Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran I

#### Pedoman Observasi

1. Perilaku tokoh masyarakat
2. Perilaku masyarakat
3. Kegiatan Ibadah
4. Acara Pesta Pernikahan
5. Acara adat meninggal dunia
6. Bahasa yang digunakan
7. Komunikasi masyarakat



## Lampiran II

### Pedoman Wawancara

#### A. Pedoman Wawancara dengan Tokoh Agama

1. Berapa jumlah agama yang dianut masyarakat di kelurahan Losung?
2. Bagaimana cara beribadah masyarakat di kelurahan Losung?
3. Kapan beribadah keagamaan dilakukan di kelurahan Losung?
4. Berapa lama waktu beribadah yang dilakukan masyarakat di kelurahan Losung?
5. Bagaimana cara membina toleransi beragama di kelurahan Losung?
6. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan kepada masyarakat dalam toleransi beragama di kelurahan Losung?
7. Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai toleransi kepada masyarakat di kelurahan Losung?
8. Bagaimana cara membangun komunikasi kepada masyarakat di kelurahan Losung?
9. Komunikasi apa saja yang ditanamkan di masyarakat kelurahan Losung?
10. Organisasi keagamaan apa saja yang ada di kelurahan Losung?
11. Apa saja peran tokoh keagamaan dalam organisasi keagamaan di kelurahan Losung?
12. Bagaimana peranan bapak untuk membina keragaman bahasa di kelurahan Losung?
13. Bagaimana peran bapak dalam mengadakan acara pernikahan?
14. Bagaimana peran bapak ketika ada warga meninggal dunia?
15. Apa yang menjadi hambatan dalam pembinaan nilai-nilai multikultural di kelurahan Losung?
16. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?

#### B. Pedoman Wawancara dengan Tokoh Adat

1. Bagaimana peranan bapak dalam toleransi beragama di kelurahan Losung?
2. Bagaimana peran bapak dalam menyatukan masyarakat yang beragam?
3. Bagaimana peranan bapak dalam mengikuti acara pernikahan di kelurahan Losung?
4. Bagaimana peranan bapak ketika ada warga yang meninggal dunia di kelurahan Losung?
5. Bagaimana peranan bapak dalam pembinaan organisasi keagamaan di kelurahan Losung?
6. Bagaimana peranan bapak dalam menyatukan bahasa di kelurahan Losung?

7. Bagaimana peran bapak dalam menyelesaikan konflik yang di masyarakat kelurahan Losung?
8. Apa yang menjadi hambatan dalam pembinaan nilai-nilai multikultural di kelurahan Losung?
9. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?

C. Pedoman Wawancara dengan Tokoh Pemerintah

1. Bagaimana peranan tokoh pemerintah dalam toleransi beragama di kelurahan Losung?
2. Bagaimana peranan bapak dalam menyatukan masyarakat yang beragam?
3. Bagaimana peranan bapak dalam mengikuti acara pernikahan di kelurahan Losung?
4. Bagaimana peranan bapak ketika ada warga yang meninggal dunia di kelurahan Losung?
5. Bagaimana peranan bapak dalam pembinaan organisasi keagamaan di kelurahan Losung?
6. Bagaimana peranan bapak dalam menyatukan bahasa di kelurahan Losung?
7. Bagaimana peran bapak dalam menyelesaikan konflik yang di masyarakat kelurahan Losung?
8. Apa yang menjadi hambatan dalam pembinaan nilai-nilai multikultural di kelurahan Losung?
9. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?

D. Pedoman Wawancara dengan Masyarakat

1. Bagaimana peranan masyarakat dalam toleransi beragama di kelurahan Losung?
2. Apakah ada Undang-undang yang diterapkan dalam toleransi beragama di kelurahan Losung?
3. Bagaimana peranan bapak dalam menyatukan masyarakat yang beragam?
4. Bagaimana peranan bapak dalam mengikuti acara pernikahan di kelurahan Losung?
5. Bagaimana peranan bapak ketika ada warga yang meninggal dunia di kelurahan Losung?
6. Bagaimana peranan bapak dalam pembinaan organisasi keagamaan di kelurahan Losung?
7. Bagaimana peranan bapak dalam menyatukan bahasa di kelurahan Losung?
8. Bagaimana peran bapak dalam menyelesaikan konflik yang di masyarakat kelurahan Losung?

9. Apakah bapak memberikan hukuman bagi warga yang melakukan konflik di kelurahan Losung?
10. Bagaimana bentuk hukumannya?
11. Apa yang menjadi hambatan dalam pembinaan nilai-nilai multikultural di kelurahan Losung?
12. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?





### Lampiran III

#### Pedoman Dokumentasi

1. Profil Kelurahan Losung
2. Data Masyarakat
3. Data Tempat Ibadah





**Kantor Kelurahan Losung Padangsidimpuan Selatan**





**Berkunjung Ke Kantor Kelurahan Losung Padangsidimpuan Selatan**



**Wawancara Dengan Staf Kantor Kelurahan Losung Padangsidimpuan Selatan**



**Wawancara Dengan Ibu Lurah Kelurahan Losung Padangsidimpuan Selatan**



**Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Kelurahan Losung Padangsidimpuan Selatan**



**Wawancara Dengan Pemilik warung Penjual Tuak/Minuman Soda  
Kelurahan Losung Padangsidimpuan Selatan**



**Warung Penjual Tuak/Minuman Soda bertepatan di samping kantor  
Kelurahan Losung Padangsidimpuan Selatan**



**Tempat Ibadah Non Muslim/ Gereja Di Kelurahan Losung Padangsidimpuan Selatan**